

**PENAFSIRAN MAKNA *BAHRAIN* DALAM AL-QUR'AN**

**(Pendekatan Tafsir Ilmiy)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**MAMAD MUHAMAD FAUZIL ABAD**

**NIM: 134211061**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2017**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Mamad Muhammad Fauzil Abad  
NIM : 134211061  
Jurusan : TafsirHadis

Menyatakanbahwaskripsi yang berjudul:

***PENAFSIRAN MAKNA BAHRAIN DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Tafsir 'Ilmiy)***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian stau karya sendiri, Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam refrensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 22 Mei 2017

PembuatPernyataan,



Mamad Muhammad Fauzil Abad

NIM : 134211061

PENAFSIRAN MAKNA *BAHRAIN* DALAM AL-QUR'AN

(Pendekatan Tafsir Ilmiy)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S I)  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



oleh :

**Mamad Muhamad Fauzil Abad**

NIM :134211061

Semarang, 22 Mei 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing I

Drs. H. Ling Misbahuddin, MA  
NIP. 195202151984031001

Moh. Nor Ichwan, M.Ag  
NIP. 197001211997031002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

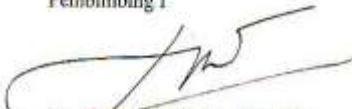
Nama : Mamad Muhamad Fauzil Abad  
NIM : 134211061  
Jurusan : UshuluddindanHumaniora/IAT  
Judul Skripsi : Penafsiran Makna *Bahrain* dalam al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Ilmiy)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

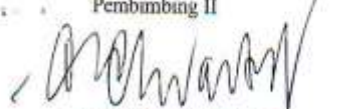
Semarang, 22 Mei 2017

Pembimbing I



Drs. H. Hing Misbahuddin, MA  
NIP. 195202151984031001

Pembimbing II



Moh. Nur Ichwan, M.Ag  
NIP. 19700121997031002

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Mamad Muhamad Fauzil Abad** dengan NIM **134211061** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

**08 Juni 2017**

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**

NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing I

**Drs. H. Ling Misbahuddin, MA**

NIP. 195202151984031001

Penguji I

**Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag**

NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing II

**Moh. Nur Ichwan, M.Ag**

NIP. 19700121997031002

Penguji II

**Moh. Masrur, M.Ag**

NIP. 19720809 200003 1003

Sekretaris Sidang

**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**

NIP. 19720515 199603 1002

## **MOTTO**

من أراد علم الأولين والأخريين فليتدبر القرآن

Barang siapa yang menghendaki ilmu pengetahuan baik yang terdahulu (baca : masih ada atau yang sudah punah) maupun yang kemudian (baca : yang masih ada atau yang akan ada), maka hendaklah merujuk (baca : bersumber) pada al-Qur'an (Maqolah Imam Ghazali )

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي --و	fathah dan ya`	ai	a-i
و --و	fathah dan wau	au	a-u

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	<i>qāla</i>
رَمَى	-	<i>ramā</i>
قِيلَ	-	<i>qīla</i>
يَقُولُ	-	<i>yaqūlu</i>

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *rauḍah al-atfāl*

المدينة المنورة - *al-Madīnah al-Munawwarah* atau *al-Madīnatul Munawwarah*

طلحة - *Ṭalḥah*

#### 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ربنا	-	<i>rabbānā</i>
نزل	-	<i>nazzala</i>
البر	-	<i>al-birr</i>
الحج	-	<i>al-hajj</i>
نعم	-	<i>na''ama</i>

## 6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	-	<i>ar-rajulu</i>
السَيِّدَة	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْس	-	<i>asy-syamsu</i>
القلم	-	<i>al-qalamu</i>

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	<i>ta'khuzūna</i>
النوء	-	<i>an-nau'</i>
شيئ	-	<i>syai'un</i>

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi

ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	<i>fa auful kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْحَلِيلَ	<i>ibrāhīmul khalīl</i>

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	<i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl</i>
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ	<i>Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi</i>
<i>lallaẓī bi</i>	<i>Bakkata Mubarakatan</i>
لِلَّذِي بِيكْتَمُ مَبَارَكَا	
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn</i>

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

*Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*

الله الأمر جميعا

*Lillāhil amru jamī'an*

و الله بكل شئ عليم

*Wallāhu bikulli sya'in alīm*

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah rasulullah

Skripsi berjudul **PENAFSIRAN MAKNA *BAHRAIN* DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir 'Ilmiy)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua saya, (Moh Adnan dan Mamah Halimah), dengan sebab merekalah saya dapat mengenal tuhan,

2. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Kepada Pengasuh Pon-Pes Raudlatut Thalibin Tugurejo Tugu Semarang (KH. Abdul Khaliq, Lc, KH. Drs Mustaghfirin, KH. Qolyubi, S.Ag, dan Ust. Rohani, M.Ag), kepada pengasuh Pon-Pes Mursyidul Falah Rajagaluh Majalengka (K. Jaja Jamaluddin), dan kepada pengasuh APIK Kaliwungu Kendal (Abah KH. Sholahuddin) yang senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran Islami dan akhlak yang mulia
4. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengatur proses kegiatan ekstra maupun intra di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Yang terhormat bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
6. Bapak H. Mochammad Sya'roni, M.Ag dan Hj, Purwaningsih, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.



7. Bapak Ing Misbahuddin, MA dan Moch Nur Ichwan, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Ulin Niam, Lc, MA, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
9. Ibu Purwaningsih, M. Ag selaku Dosen Wali Studi yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar.
10. Kepada kakak-kakak saya (Ela Lailatul Badriyyah, Ika Jahrotul Ichlasiyyah, Nina Aminatussholihah, dan Dedah Sa'adatul Mahmudah), mereka selalu memberiku motivasi
11. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
12. Teman-teman Tafsir Hadits kelas C, D, E,I dan Teman-teman di Pon-Pes Raudlatu Thalibin
13. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, dan saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira*

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari

kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang. *Wasalamu'alaikum... Wr Wb.*

Semarang, 22 Mei 2017

Penulis

**Mamad Muhammad Fauzil Abad**  
NIM.134211060

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>.ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xxiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang. ....	01
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
D. Tinjauan Kepustakaan.....	14
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	23

## **BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA *BAHRAIN* DAN KONTROVERSI ULAMA TAFSIR TENTANG MAKNA *BAHRAIN***

A. Gambaran Umum Tentang Makna <i>Bahrain</i> .....	27
B. Makna <i>Term Bahrain</i> dalam al-Qur'an.....	31
1. <i>Term Bahrain</i> dengan pendekatan linguistic.....	31
2. Klasifikasi <i>term Bahrain</i> dalam al-Qur'an.....	33
a. <i>Term Bahrain</i> Dilihat dari Bentuk Sendirinya.....	33
b. <i>Term Bahrain</i> Dilihat dari Lafal-lafal yang Identik dengannya.....	34
c. <i>Term Bahrain</i> Dilihat dari Bentuk Antonimnya .....	35
C. Kontroversi Penafsiran <i>Makna Bahrain</i> dengan Pendekatan Tafsir 'Ilmiy .....	37
1. Surat al-Kahfi /18 ayat 60 .....	37
2. Surat al-Furqân /25 ayat 53 .....	40
3. Surat an-Naml /27 ayat 60.....	50
4. Surat al-Fâthir /35 ayat 12.....	55
5. Surat ar-Rahmân /55 ayat 19-21.....	59

**BAB III KORELASI ANTARA AL-QURAN DAN SAINS DAN  
KORELASI MAKNA *BAḤRAIN* DENGAN HASIL  
TEMUAN SAINS**

- A. Korelasi antara al-Qur'an dengan Sains. .... 66
1. Definisi Sains ..... 66
  2. Kemukjizatan al-Qur'an : Aspek  
IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) 69
- B. Korelasi *Makna Baḥrain* dengan Hasil Temuan  
Sains ..... 79
1. Makna *baḥrain* diartikan dengan  
pertemuan dua laut ..... 79
  2. Makna *baḥrain* diartikan dengan  
*baḥru as-samâ' wa baḥru al-ardh.* ..... 90

**BAB VI MAKNA *BAḤRAIN* : ANTARA POTENSI SDA  
(SUMBER DAYA ALAM) DI KAWASAN DUA  
SAMUDRA DAN IJAZ AL-QUR'AN**

- A. Kawasan Dua Lautan : Potensi SDA (Sumber Daya  
Alam) ..... 95
1. Mutiara ..... 101
  2. Marjan ..... 103
  3. Jenis ikan yang berada dikawasan dua  
Samudra ..... 105
  4. Banyaknya ikan ..... 107

5. Gas Alam dan Minyak.....	109
6. Pembangkit Energi Listrik. ....	111
B. Fenomena Pertemuan Dua Lautan : Bukti	
Mukjizat Ilmiah al-Qur'an .....	112
1. Mukjizat Pertemuan dua Lautan.....	112
2. Mukjizat yang Terdapat di Kawasan Pertemuan Dua Lautan .....	113

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	118
C. Penutup . ....	118

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Fenomena pertemuan dua lautan yang berada di selat Gibraltar, pertemuan antara laut Atlantik dan laut Meditrania, membuat semua orang kebingungan dan sulit untuk dijangkau dengan logika, dimana dua aliran air ini berdampingan namun memiliki kadar salinitas yang berbeda, yang satu asin lagi pahit dan yang satunya tawar lagi segar. Apabila dipraktikkan dengan cara mempertemukan dua air yang mempunyai kadar salinitas yang berbeda namun tidak menyatu, penulis yakin tidak akan ada yang bisa. Karena semua itu adalah mukjizat Allah SWT. Oleh karena itu, penelitian ini terfokus pada judul **“Penafsiran Makna Bahrain dalam al-Qur’an (Pendekatan Tafsir ‘Ilmiy)”**. Dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reseach) dengan pendekatan tafsir ‘ilmiy, yaitu dengan cara memahami al-Qur’an dengan pendekatan sains Modern, untuk data primernya adalah ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan judul dan data sekundernya adalah kitab-kitab tafsir ‘ilmiy dan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

Metode yang digunakan di dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode tematik, yang mana mengumpulkan semua ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan *term bahrain*. Adapun dalam analisis data, penulis merujuk kepada Miles and Huberman, dimana dalam metodologi kualitatif harus memiliki tiga langkah. *Pertama, data reduction, data display, dan data verification.*

Makna *bahrain* menurut kalangan ulama tafsir ilmiah terdapat kontroversi, *Pertama*, terjadinya pertemuan dua lautan, yang terjadi di selat Gibraltar, pertemuan laut Atlantik dan laut Meditrania. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Fakhruddin ar-Râzi, Thanthawi Jauhari, Abiy Hayyan al-Andalusiy, Sayyid Qutb, Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Rubat bin Ali bin Abi Bakar as-Syafi’I al-Biqâ’i, dan Quraish Syihab. *Kedua, bahru as-samâ’ wa bahru al-ardh* (air laut dan air hujan). Pendapat ini dikemukakan oleh

Muhammad Fakhruddin ar-Râzi, Thanthawi Jauhari, Sayyid Qutb, dan Syihabuddin Sayyid Mahmud. Namun menurut penulis yang selaras dengan temuan sains modern bahwa makna *bahrain* diartikan dengan yang ditemukan pada tahun 1873 oleh para *Oceanografer*, hal ini, terjadi di permukaan laut dan di dasar laut. Seperti di antara laut Mediterania dan laut Atlantik, dan sebuah sungai di dasar laut di Cenote Angelita, Mexico. Bukan hanya itu, ternyata di daerah pertemuan dua lautan terdapat Sumber Daya Alam yang melimpah, seperti Gas Alam, Minyak, mutiara, marjan dan ikan. Hal tersebut disebabkan terjadinya pemerosesan posil, lokan menyusup dari air tawar ke air asin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Pemikiran

Penjelasan sejarah seputar perkembangan ilmu kelautan menunjukkan belum adanya informasi-informasi ilmiah seputar tema ini. Ilmu kelautan bahkan baru mengalami kemajuan pada dua abad terakhir, terutama pada paruh terakhir abad ke-20. Dasar laut masih gelap, menjadi misteri, dan tidak diketahui oleh manusia. Yang muncul hanyalah tahayul dan mitos-mitos. Ilmu kelautan mulai mendapatkan tempatnya di antara ilmu-ilmu modern lain ketika kapal Inggris, Challenger, memulai ekspedisinya mengelilingi dunia mulai 1872 hingga 1876. Sejak saat itu, berbagai perjalanan ilmiah untuk meneliti dan mengungkap rahasia-rahasia laut secara berkesinambungan terus dilakukan. Pada dekade empat puluhan di abad ke-20, penelitian-penelitian kelautan yang dilakukan oleh stasiun-stasiun laut menemukan bahwa lautan asin sebenarnya adalah lautan yang berbeda-beda. Ternyata terdapat batas yang memisahkan antara dua lautan asin.<sup>1</sup> Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan sains modern yang terus berkembang dari masa ke masa.

---

<sup>1</sup>Alie Yafie dkk, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*, Jilid 3 (Jakarta: Karisma Ilmu, t th), h. 120

Disaat manusia memasuki zaman yang digelar dengan kajian IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi), semestinya al-Qur'an dan hadist sebagai pegangan untuk mencari rahasia-rahasia yang tersembunyi di alam semesta ini. Dalam karya tulis ini Penulis ingin mengungkapkan bahwa sebelum para saintis modren menemukan penemuan-penemuan dengan menggunakan alat yang begitu canggih, ternyata keistimewaan Al-Qur'an telah mengungkapkan 14 abad dulu. al-Qur'an bukan hanya mengandung ayat-ayat *qauliyyah*, namun al-Qur'an pun mengandung ayat-ayat *kauniyyah*. Yang kandungannya perlu dinalar dengan rasio. Hal ini telah disinggung dalam al-Qur'an surat Yunus ayat : 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS Yunus /10: 57)<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah.*, (Jakarta, al-Mahira, 2010), h. 215

Dari ayat yang di atas, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, memberikan penjelasan dalam tafsirnya "*Jâmi' al-bayân*" bahwa al-Qur'an memiliki tiga fungsi. *Pertama*, dengan al-Qur'an Allah menyembuhkan kebodohan orang-orang yang bodoh. *Kedua*, al-Qur'an adalah penjelas terhadap yang dihalalkan dan diharamkan oleh Allah dan sebagai petunjuk atas taat dan maksiat kepada Allah. *Ketiga*, Allah merahmati orang-orang yang dikehendaknya.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, untuk fungsi yang pertama seseorang akan mengetahui segala bidang ilmu dan juga akan terbuka wawasan IPTEK, jika ia menghayati ayat-ayat *kauniyyah* yang tersirat dalam al-Qur'an, dengan menyaksikan kemukjizatan al-Qur'an yang memberikan informasi fenomena ilmiah yang menakjubkan. Dengan fungsi yang kedua seseorang akan lebih berhati-hati untuk memilih mana yang halal dan mana yang haram. Dan fungsi yang terakhir, yang diinginkan oleh setiap hambanya yaitu mendapat rahmat dari Allah SWT. Semuanya termuat dalam kitab suci al-Qur'an.

Studi-studi modern telah berhasil membuktikan bahwa meskipun laut-laut yang ada di bumi tampak sama dan sejenis, tetapi sebenarnya ada perbedaan-perbedaan yang cukup besar di antara laut-laut yang ada di bumi tampak sama

---

<sup>3</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jâmi' al-Bayân*, Juz 6 (Tanpa Kota: Dar As-Sya'bi, t,th), h. 124

dan sejenis, tetapi sebenarnya ada perbedaan-perbedaan yang cukup besar di antaralaut-laut itu. Di daerah pertemuan dua lautan yang berbeda jugaterdapat pembatas di antara keduanya. Pembatas ini memisahkan dua laut tersebut, di mana setiap laut memiliki suhu, kadar garam,dan kepadatan massa yang khas dan berbeda dari laut yang lain.‘Misalnya, di antara air Laut Meditrانيا yang hangat dan asin dan air Samudra Atlantik yang dingin dan berkepadatan massa rendah terdapat pembatas di antara keduanya.<sup>4</sup>

Adapun makna *bahrain* menurut ulama tafsir terdapat kontroversi, ada yang menjelaskan bahwa *bahrain* tersebut diartikan dengan dua lautan, juga ada pendapat yang menjelaskan bahwa makna *bahrain* adalah *bahru sama wa bahru al-ardh*, keduanya tersebut memiliki argumen yang bisa di kolerasikan dengan temuan sains modern. Akan tetapi, menurut hemat penulis, bahwa makna *bahrain* lebih cenderung ke pemahaman dua lautan, sebab secara tekstual*bahrain* artinya adalah dua lautan. Hal ini telah dibuktikan oleh *oceanografer*, dimanadi Selat Gibraltarmereka telah menemukan dua laut, yakni pertemuan laut Atlantik dengan laut Meditrانيا, keduanya memiliki

---

<sup>4</sup>Nadiyah Tayyarah, *Sains dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*,(Jakarta: Zaman, 2013), h. 355

suhu, kadar salinitas yang berbeda, ternyata fenomena tersebut telah diinformasikan dalam al-Qur'an.

Semua alam semesta ini baik di daratan maupun di lautan, terdapat banyak fenomena-fenomena yang menakjubkan dan menyimpan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan itu perlu dilestarikan, supaya keindahan tetap terjaga. Seperti yang dikatakan oleh Muchlis dkk, dalam bukunya *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, bahwa daratan dan lautan, keduanya dapat menjadi sarana dalam berbagai aktivitas. Laut adalah penghubung dua daratan sebagaimana daratan merupakan penghubung dua lautan. Dengan anugrah-Nya, manusia dapat dengan mudah menembus daratan maupun lautan.<sup>5</sup>Lautan berupa karunia Allah yang begitu besar dibanding daratan. Namun, anehnya manusia lebih banyak mencari SDA di daratan padahal Allah telah menginformasikan dalam al-Qur'an

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٠﴾

---

<sup>5</sup>Muchlis M Hanafi dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 238

Artinya : Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. an-Nahl /16: 14)<sup>6</sup>

Dalam *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, Muhammad ar-Râzi Fakhruddin mentafsirkan ayat di atas. Bahwa ayat di atas mengandung tiga point tentang mengambil kemanfaatan di laut. Yang *pertama*, semua hewan-hewan yang berasal dari laut asin dagingnya tersa tawar dan segar. *Kedua*, dari kemanfaatan laut, dapat mengeluarkan perhiasan seperti berlian dan batu marjan. *Ketiga*, orang-orang dapat mengendarai perahu sebagai alat transformasi untuk mencari anugrah Allah.<sup>7</sup> Salah satu kekuasaan Allah yang menakjubkan adalah berupa luasnya lautan di muka bumi ini.

Maha suci Allah yang telah menciptakan seluruh alam semesta ini, dimana Allah telah mengkhabarkan semuanya di dalam kitab suci al-Qur'an yang Allah turunkan

---

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*., h. 268

<sup>7</sup> Muhammad ar-Râzi Fakhruddin, *Tafsir al-Kabîr wa Mafâtiḥ al-Ghaib*, Juz 9 (Bairut: Dar al-Fikr, t,th), h. 363

kepada Nabi yang *Ummîy*<sup>8</sup>, yang dikelilingi dengan gurun pasir, jauh dari pesisiran laut. Namun al-Qur'an mampu menjawab fenomena-fenomena fakta ilmiah yang terdapat di lautan. Bukankah itu sebagai mikjizat al-Qur'an?

Perlu diingat al-Qur'an bukanlah buku ilmiah sebagaimana yang dipahami orang saat ini. Ia kitab yang diturunkan Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia, menetapkan aturan hidup agar mereka meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an yang diturunkan pada 14 abad silam itu mengandung berbagai fakta ilmiah. Dengan keberadaannya, semua makhluk dapat mengenal Allah dan keagungan-Nya.<sup>9</sup>

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى  
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ  
 السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٧٧﴾

---

<sup>8</sup>Kata *ummiy* diambil dari kata *umm* yang arti harfiahnya adalah *ibu* dalam arti bahwa seorang *ummiy* adalah yang keadaannya sama dengan keadaan pada saat dia dilahirkan oleh ibunya dalam hal kemampuan membaca dan menulis. Lihat: M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an.*, h. 74. Sebagaimana dalam al-Qur'an disinggung الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ (QS. al-'Araf [7]: 157)

<sup>9</sup> Nadiah Tayyarah, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah.*, h. 18

Artinya : Dan Kami turunkan (Al Quran) itu dengan sebenarnya dan Al Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (QS. al-Isra' /17: 105)<sup>10</sup>

Ilmu pengetahuan terus berkembang, setiap saat penemuan-penemuan yang menakjubkan terus bermunculan dan sangat berkolerasi dengan al-Qur'an, sehingga bukti-bukti kemukjizatan ilmiah al-Qur'an dapat dibuktikan oleh para ilmuwan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nadiah Thayyarah dalam bukunya *Sains dalam al-Qur'an* bahwa telah dibuktikan oleh para ilmuwan *oceanographer* dalam suatu gambar yang diambil oleh satelit, tampak bahwa setiap laut memiliki warna air yang berbedadari laut yang lain. Ada yang berwarna biru pekat, ada yang hitam, dan ada yang kuning. Perbedaan warna laut itu disebabkan oleh perbedaan suhu di antara laut-laut tersebut. Selain perbedaan warna tersebut, juga terlihat ada garis lurus berwarna putih yang memisahkan satu laut dengan laut lainnya. Garis itulah yang diistilahkan dengan *barzakh* (batas) oleh al-Qur'an.<sup>11</sup> Ternyata fenomena tersebut adalah terjadi pertemuan dua lautan (*bahrain*), ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan *term* “dua

---

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah.*, h. 293

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 530



laut” (*bahrain*) di dalam al-Qur’an terdapat 5 ayat, surat al-Kahfi ayat 60, an-Naml ayat 61, al-Furqan ayat 53, surat al-Fatir ayat 12 dan surat ar-Rahman ayat 19-23.<sup>12</sup> Semuanya menjelaskan mengenai fenomena “dua laut”(*bahrain*), penulis akan meneliti dalam kelima ayat tersebut, sebab kelima ayat tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, makna *bahrain* dibahas sebagai teori tematik.

Makna *bahrain* perbedaan dalam penafiran, mulai dari segi bagasa maupun penafsiran secara kompleks mengenai pertemuan dua laut yang satu tawar dan yang lainnya asin. Dikarenakan ilmuwan muslim sudah dikenalkan dengan IPTEK, sehingga penafsiran pun bernuansa IPTEK. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad al-Râzi Fakhruddin, Sayyid Qutb, al-Biqai, Abiy Hayyan al-Andalusiy, dan Quraish Syihab. Secara umum mereka menjelaskan makna *bahrain*, dengan dua lautan yang mengalir berdampingan, namun keduanya tidak bisa menyatu seperti ada dinding pemisah.

Makna *bahrain*, dengan arti dua lautan yang tidak akan menyatu antara satu dengan yang lainnya. Hal itu pernah diteliti oleh *oceanographer* pada tahun 1873, dengan menggunakan kapal “Challenger” menemukan perbedaan ciri-

---

<sup>12</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Bâqy, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fâdzi al-Qur’an*, (Mesir: Dar al-Hadist, 1996), h. 140

ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan atau binatang, dan sebagainya.<sup>13</sup>Jawabannya baru ditemukan pada 1948, setelah penelitian yang lebih seksama menyangkut samudra. Rupanya perbedaan-perbedaan mendasar yang disebutkan itu menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu terpisah dari jenis air yang lain, betapun ia mengalir jauh.<sup>14</sup>

Muhammad Ibrahim as-Sumaid-guru besar pada fakultas Sains, Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar-dalam penelitian yang dilakukan di Teluk Oman Persia (1984-1988), melalui sebuah kapal peneliti, menemukan perbedaan terperinci dengan angka-angka dan gambar-gambar pada kedua teluk tersebut. Penelitiannya menemukan adanya daerah antara kedua teluk itu yang dinamai *mixed water area* atau *daerah barzakh* (dalam istilah al-Qur'an). Hasil penelitiannya juga menemukan adanya dua tingkat air pada are tersebut. *Pertama*, tingkat permukaan yang berseumber dari Teluk Oman, dan *kedua*, tingkat bawah yang bersumber dari Teluk Persia.<sup>15</sup>

Dari fenomena yang sangat menakjubkan dengan adanya pertemuan dua samudra yang menyatu. Namun tidak

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an, : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.*, h. 183

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 183

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 183-184

berubah kadarnya, ternyata fenomena tersebut pun menyimpan banyak rahasia yang menakjubkan pula. Dimana Allah menginformasikan ayat selanjutnya yaitu *yakhruju minhumâlu'lu wa al-marjân*. Di ayat ini, para mufasir kontemporer berusaha untuk menggali isi kandungannya. Ada yang mentafsirkan bahwa mutiara dan batu marjan muncul dari pertemuan dua samudra yang satu tawar dan yang lainnya asin, ada juga yang berargumen bahwa munculnya mutiara dan marjan itu, di laut dasar atau di samudra yang airnya tawar, namun ada juga yang berpendapat lafal *yakhruju minhumâ lu'lu wa al-marjân* adalah berupa *qiyasan* (eksplisit) bahwa yang dihendaki ayat tersebut, adalah karunia Allah yang sangat bernilai tinggi, bukan hanya mutiara dan marjan saja, namun tempat pertemuan dua samudra itu terdapat tambang, baik gas maupun minyak, bahkan banyak ikan yang menyerbu di kawasan tersebut. Maha suci Allah yang telah memberikan anugrah kepada kita.

Sungguh kemukjizatan al-Qur'an telah menggemparkan dunia. Dimana dua air memiliki sifat-sifat yang berbeda, disatukan namun tetap tidak mau bercampur, bagaikan air dengan minyak, sungguh tidak dapat dinalar oleh logika, apabila kita mempraktekan dengan membawa dua gelas air, yang satu gelas berisi air asin dan yang satu gelasnya lagi berisi air tawar, jika disatukan dalam sebuah

bejana maka hasilnya air tersebut akan bercampur. Sehingga *oceanographer* Perancis ternama, Jacques Yves Cousteau setelah menemukan fenomena tersebut, ia kemudian tercengang ketika tahu baha penemuanya itu telah didahului oleh al-Qur'an 1.400 tahun yang lalu. "jika benar bahwa ini telah ada dalam al-Qur'an, maka aku bersaksi bahwa hal itu (al-Qur'an) tidak lain kecuali dari Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya," kata Cousteau.<sup>16</sup>

Dengan latar belakang fenomena pertemuan dua samudra banyak kontroversi dalam penafsiran, dengan perkembangan penafsiran mulai dari abad klasik sampai abad modern, penafsiran abad modern lebih jelas dalam menjelakan makna *bahrain*, sebab penafsiran abad modern terdapat kolerasi antara mufasir dengan sains. Selain dari itu, ayat selanjutnya *yakhruju minhumâ lu'lu wa al-marjân* pun masih ada kaitannya dengan adanya pertemuan dua lautan, karena dengan terjadinya fenomena pertemuan dua lautanitu, dapat memunculkan Mutiara dan batu Marjan. Makapenulis ingin membahas kemukjizatan al-Qur'an dengan pendekatan sains dengan berbentuk skripsi yang berjudul "*PENAFSIRAN MAKNA BAHRAIN DALAM AL-QUR'AN (Pendekatan Tafsir Ilmiy)*".

---

<sup>16</sup>Nadiyah Tayyarah, *Sains dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah.*, h. 537

## B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, pertemuan dua lautan sebagai salah satu bukti kemukjizatan ilmiah al-Qur'an, dimana para ulama mufasir terdapat perbedaan penafsiran mengenai fenomena tersebut, dan dari terjadinya fenomena dua lautan Allah memberikan potensi yang menakjubkan. Oleh karena itu, sebagai rumusan masalahnya, peneliti dapat uraikan sebagai berikut :

1. Apa penafsiran makna *bahrain* menurut ulama tafsir?
2. Bagaimana korelasi *term bahrain* dengan hasil temuan sains?
3. Apa saja potensi SDA (Sumber Daya Alam) yang terdapat di kawasan pertemuan dua lautan
4. Bagaimanakah makna *bahrain* sebagai bukti mukjizat ilmiah al-Qur'an?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, penulis memiliki beberapa tujuan dan manfaat penelitian yang akan dibahas. Yaitu;

### a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, berpijak pada permasalahan di atas, ialah;

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *maknabahrain* dengan pendekatan tafsir ilmiah.
  2. Untuk mengetahui bagaimana korelasim *maknabahrain* dengan hasil temuan sains.
  3. Dapat mengetahui potensi SDA (Sumber Daya Alam) di daerah dua lautan
  4. Dapat membuktikan kemukjizatan ilmiah al-Qur'an
- b. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini ialah;

1. Sebagai ilmu pengetahuan, terutama dalam masalah kelautan yang berkaitan dengan *maknabahrain*.
2. Sebagai kajian kemukjizatan al-Qur'an, sehingga penulis khususnya dan pembaca umumnya. Dapat mengambil hikmah dengan terjadinya fenomena pertemuan dua Samudra.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulisan karya ilmiah, sehingga penulis terbiasa untuk membuat karya-karya ilmiah pada masa mendatang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Setelah peneliti telaah dalam kepustakaan, mengenai judul fenomena pertemuan dua samudra, sudah

banyak orang yang membahas, baik di majalah, penelitian Skripsi, Makalah maupun literatur yang bernuansa buku. Diantaranya;

1. Skripsi yang berjudul “*Makna Kata al-Baḥrain dalam al-Qur’an dari Sudut Ilmu Pengetahuan (Studi Kemukjizatan Ilmiah al-Qur’an)*” disusun oleh Erik Widi Riyanto (10632004055) Fakultas Ushuluddin (TH) UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2011. Dalam skripsi ini menjelaskan *term baḥrain* dengan pendekatan kemukjizatan al-Qur’an yang merujuk pada tafsir ilmiah yaitu *Tafsîrîfi Zhilali al-Qur’andan Tafsîr al-Misbâh*.
2. Skripsi yang berjudul “*Fenomena Pertemuan Dua Lautan Perspektif al-Qur’an dan Sains*” disusun oleh Muhammad Farid al-Azhar (E03211071) Fakultas Ushuluddin (TH) UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas fenomena pertemuan dua laut yang merujuk pada surat ar-Rahman ayat 19-20 dikompromikan dengan surat al-Furqan ayat 53 sebagai pembahasan pokok.
3. Buku “*An Introduction The Word’s Oceans*” karya Keith dkk. Dalam buku ini menggunakan literatur bahasa Inggris, di dalamnya membahas mengenai fenomena-fenomena yang terdapat di lautan, dengan dikaitkan

berdasarkan ilmu sains, dan tidak dikaitkan dengan penafsiran al-Qur'an.<sup>17</sup>

4. Buku yang berjudul "*al-Qur'an dan Lautan*" karya Agus S Djamil. Secara umum dalam buku ini menjelaskan tentang kelautan, kemudian Agus S Djamil berusaha mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan penjelasan para ahli kelautan. Termasuk mengenai pertemuan dua lautan.
5. Buku yang berjudul "*Sains dalam al-Qur'an Mengerti Mukjizat Firman Allah*" Karya Nahdiyah Thayyarah. Dalam buku ini Nahdiyah Thayyarah memaparkan tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi secara umum, apa pun yang berkaitan tentang sains, Nahdiyah menjelaskannya, termasuk Nahdiyah pun membahas tentang mukjizat pertemuan batas dua laut

Setelah menelaah dari penelitian yang dulu, ternyata terdapat kesamaan dan perbedaan dalam skripsi penelitian ini, kesamaannya adalah sama mengkaji pembahasan dua laut dan perbedaannya adalah peneliti bukan hanya mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an saja, peneliti ingin menjelaskan makna *bahrain* secara komprehensif, dimana mengumpulkan semua ayat yang

---

<sup>17</sup> Keith dkk, *An Introduction The Word's Oceans*, (Amerika: The McGraw-Hill Companies, 2005)



berkaitan dengan makna *bahrain* kemudian dijelaskan menurut ulama mufasir dengan pendekatan tafsir ilmiah dan dikorelasikan dengan temuan sains modern dan ditambah dengan disiplin ilmu Qawaid tafsir, selain dari itu juga, peneliti ingin membahas Sumber Daya Alam yang terdapat di kawasan pertemuan dua lautan, seperti banyaknya ikan, mutiara, marjan, pertambangan gas alam, dan pembangkit listrik.

## **E. Metodologi Penelitian**

Dalam menuliskan skripsi perlu adanya metode penulisan, supaya terarah pada pembahasan yang tepat. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini, sebagai langkah-langkah metodologi penelitiannya adalah;

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada jenis metode kualitatif, menurut Septiawan dalam bukunya *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* bahwa, di dalam metode kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunakannya, untuk menjelaskan apa yang terjadi di

dalam penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukannya selama penelitian.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Data

Meninjau dari studi penelitian yang bersumber pada data-data kepustakaan (*library reseach*), data-data yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, yang mana diperoleh dari kepustakaan kemudian dikumpulkan, sehingga dapat memperoleh kesimpulan yang tepat. Untuk data-data yang akan ditempuh, yaitu;

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang paling utama dalam mengkaji sebuah penelitian. Sebagai data primer yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab suci al-Qur'an penerbit Departemen Agama Republik Indonesiadan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat *term bahrain*, dengan merujuk *Mu'jam Muahras li al-Fadzi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul Bâqy.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam menganalisa

---

<sup>18</sup>Septiawan Santana K,  
*Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-2 (Jakarta:  
Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 10

pembahasan data primer, sebagai alat bantu adalah sumber data-data yang relevan dengan pembahasan. Diantaranya ialah;

1. Tafsir ilmiah

*Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abu al-Fida Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *ad-Dar al-Matsur fi Tafsir al-Matsur* karya Jalaluddin Abdrurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi, *Tafsîr al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Muhammad Fakhruddinar-Râzi (544-606 H), *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Thanthawi Jauhari (1287-1357 H), *an-Nahru al-Mâd* karya Abiy Hayyan al-Andalusiy (1256-1344 H), *Tafsîrfi Zhilali al-Qur'an* karya Sayyid Qutb (1906-1966 M), *Tafsîr Nadzm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Surah* karya Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Rubat bin Ali bin Abi Bakar as-Syafi'I al-Biq'a'i (809-885 H), dan *Tafsîr al-Misbâh* karya Quraish Syihab (L 1365 H/ 1944 M).

2. Buku-buku sains yang berkaitan dengan pembahasan

*Al-Qur'an dan Lautankarya Agus S DjamilDjamil, Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allahkarya Nadiah Tayyarah.*

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karyamonomental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan; Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan" lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>19</sup>

### **4. Metode Analisis Data**

Miles and Huberman (1984), yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data*

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 329

*reduction* (reduksi data), *data display*(penyajian data), dan *data conclusion drawing* atau *verification*(penarikan kesimpulan dan verifikasi).<sup>20</sup>Dengan demikian, data yang diperoleh akan diketahui kebenaran dan ketidakbenarannya. Dengan menggunakan metode sebagai berikut;

a. Metode Tematik (*maudlu'i*)

Menurut al-Farmawi yang dikutip oleh Rohimin bahwa metode tafsir *maudlu'i* adalah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama, dalam arti membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.<sup>21</sup> Dalam kajian skripsi ini, penulis pun mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan dengan corak tafsir ilmiah (ilmu pengetahuan).Penulis tidak memaparkan ayat-ayat al-Qur'an secara susunan ayat dalam *mushaf*, dan juga dikarenakan dalam permasalahan ini berupa ayat

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 337

<sup>21</sup>Rohimin, *metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 75

*kauniyah*, maka peneliti tidak menyertakan *asbab an-nuzul*.

b. Metode kritik-rasional dan *scientific research*

Ada dua macam proses yang dapat digunakan untuk mendapatkan kebenaran atau pengetahuan. Proses yang pertama dinamakan “berpikir kritis-rasional” dan cara yang kedua adalah “penelitian ilmiah” (*scientific research*). Cara-cara berpikir kritis rasional merupakan cara-cara perburuan kebenaran melalui pendekatan-pendekatan ilmiah. Secara sadar atau tidak bahwa cara berpikir kritik-rasional adalah asal mula gagasan mengenai proses penelitian ilmiah. Walaupun demikian, kritik-rasional adalah penelitian ilmiah memiliki perbedaan prosedur dan proses satu dengan lainnya.<sup>22</sup>Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. **Rasional** berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. **Empiris** berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia. Sehingga orang lain

---

<sup>22</sup>Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu osial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 13

dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (bedakan cara yang tidak ilmiah misalnya, mencari anak yang hilang saat memanjat gunung, atau ingin mencari mobil yang hilang datang ke paranormal, atau ingin menjadi kepala sekolah ke dukun, dan sejenisnya). **Sistematis artinya**, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang berifat logis.<sup>23</sup> Skripsi ini bernuansa ilmiah disiplin ilmu pengetahuan (sains). Dengan cara mencari dan mereduksi informasi tentang penafsiran makna *bahrain* dari kalangan ulama *mufasîr* dan dikolerasikan dengan ilmuwan modern yang menemukan fenomena pertemuan dua lautan

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara global, penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bab dan sub bab. Supaya tersusun secara sistematis, peneliti membagi dengan lima bab, dari lima bab tersebut terdiri dari beberapa bab. Lebih rincinya penulis paparkan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 338

- BAB I : Pendahuluan
- Pada bab pertama akan terbagi menjadi beberapa sub yang mengenai tentang latar belakang pemikiran, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi
- BAB II : Tinjauan Umum Tentang Makna *Bahrain* dan Kontroversi Ulama Tafsir Tentang Makna *Bahrain*
- Gambaran umum dalam bab kedua meliputi gambaran Umum Tentang Makna *Bahrain*. Makna Term *Bahrain* dalam al-Qur'an, di dalamnya membahas Term *Bahrain* dengan pendekatan linguistik. Selanjutnya di sub yang ketiga membahas Kontroversi Penafsiran Makna *Bahrain* dengan Pendekatan Tafsir 'Ilmiy.
- BAB III : Korelasi Antara al-Qur'an dan Sains dan Korelasi Makna *Bahrain* dengan Hasil Temuan Sains.



Dalam inti pembahasan, penelitiakan mencari data-data yang berhubungan dengan pembahasan, kemudian mendeskripsikannya. Hal ini terurai dari beberapa sub, yakni; Korelasi antara al-Qur'an dengan Sains dan Korelasi Makna *Bahrain* dengan Hasil Temuan Sains.

BAB VI : Makna *Bahrain* : Antara Potensi SDA (Sumber Daya Alam) di Kawasan Dua Samudra dan Ijaz al-Qur'an.

Berkaitan dengan analisa, penulis ingin memberi pemaparan karunia Allah SWT yang berada dikawasan dua samudra, di dalamnya membahas tentang mutiara dan marjan, jenis ikan yang berada dikawasan dua samudra, banyaknya ikan, pembangkit listrik, gas alam dan minyak, dan terakhir menjelaskan fenomena dua samudra sebagai mukjizat al-Qur'an

BAB V : Penutup

Dalam penutup, peneliti simpulkan semua yang terkait dengan penelitian pembahasan, dan diakhiri dengan saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MAKNA *BAHRAIN* DAN KONTROVERSI ULAMA TAFSIR TENTANG MAKNA *BAHRAIN*

#### A. **Gambaran Umum Tentang Makna *Bahrain***

Menurut kajian ilmiah, laut mempunyaisifat fisika dan kimia yang tidak homogen (baca : sama sifat). Ketidak homogenan ini yang menyebabkan laut bergerak dinamis. Proses yang memicipergerakan adalah angin dan gradien desitasdalam arah horizontal dan melibatkanbumi atau gaya coridis, topografi dasar laut maupun hubungan satu sama lain antarlaut.<sup>1</sup> Akan tetapi beda halnya dengan lautan yang berada di Selat Gibraltar, yakni pertemuan antara laut Atlantik dan laut Meditrانيا, yang mana keduanya bertemu namun tidak bercampur. Keadaan ini terjadi karena keduanya memiliki suhu salinitas yang berbeda.

Keadaan ini menyebabkan air laut menyusup ke bawah hingga terjadi arus laut dan menjadi penggerak sirkulasi laut dalam atau yang biasa disebut dengan *deep*

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI ,*Penciptaan bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, t.th), h. 100

*ocean circulation* (vouturiez, 2003). Selain itu, evaporasi juga menyebabkan penurunan temperatur dan peningkatan rapat massa (densitas) permukaan laut yang pada gilirannya menyebabkan laut di bagian atas turun ke bawah.<sup>2</sup>

Menurut Agus Djamil dalam bukunya yang berjudul *Al-Qura'an dan Lautan*, bahwapada perairan di Selat Gibraltar ternyata terdapat aliran arus laut yang berlawanan arahnya. Arus permukaan mengalir masuk ke Laut Mediterania sedangkan aliran arus dalamnya keluar menuju Lautan Atlantik. Adanya perbedaan arah aliran ini ternyata dipengaruhi oleh perbedaan salinitas atau kadar keasinan air laut. Air laut di Selat Gibraltar yang memiliki salinitas tinggi, berat jenisnya lebih besar daripada air laut di dekat permukaan yang salinitasnya rendah, oleh sebab itu berada di bawah. Arus yang masuk ke Laut Tengah atau Laut Mediterania mempunyai salinitas yang rendah atau dengan kata lain tidak seasin air laut yang mengalir di bawahnya. Dengan adanya dua aliran yang berbeda arah mengalirnya padahal terjadi pada lokasi yang sama, Selat Gibraltar, di situ terdapat batas antara dua aliran air laut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Kementrian Agama RI, *loc. Cit.*,

<sup>3</sup>Agus Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2004), h. 127

Kenapa Allah Swt menggunakan redaksidua laut, bukan dengan sungai dan laut? Para ahli Ilmu Kelautan menemukan bahwa sungai itu bukanlah sumber air tawar satu-satunya, karena ada air tawar di dasar samudra. Di bawah dasar samudra terdapat sumber air tawar yang terus-menerus mengalir dari dasar samudra.<sup>4</sup> Fenomena tersebut dibuktikan oleh Jacques Yves Cousteau di dasar laut Meksiko, di mana di dasar laut terdapat sumber air yang mengalir dan terkumpul seperti lautan, namun rasanya air tawar lagi segar seperti ada dinding yang memisahkan di antara keduanya.

Pada dekade empat puluhan di abad ke-20, para ilmuwan menemukan bahwa masing-masing laut itu ternyata berbeda-beda dalam hal susunan, komposisi, dan ciri-ciri khususnya. Hal ini baru ditemukan oleh para peneliti menirikan stasiun-stasiun laut untuk meneliti sampel laut. Mereka lalu mengklasifikasikan perbedaan-perbedaan air laut yang ada dalam hal suhu (temperatur), kadar garam (salinitas), kepadatan (densitas), dan kadar pelarutan oksigen di dalam air. Melalui penelitian ini, mereka akhirnya menemukan bahwa laut itu ternyata berbeda-beda. Para ilmuwan kemudian menemukan adanya batas-batas

---

<sup>4</sup>Isham Thalbah dkk, *Ensiklopedia : Mukjizat al-qur'an dan Hadist*, Jilid 8 (Jakarta: Sapta Sentosa, 2008), h 80

air yang memisahkan antara laut satu. dan laut lainnya. Pembatas tersebut ada dua macam.

1. Pembatas yang memisahkan antara dua lautan.

Berbagai studi dan penelitian terkini menemukan bahwa meskipun sekilas tampak sama, ternyata ada perbedaan-perbedaan besardi antara massa air laut. Di zona-zona pertemuan antara dua lautan ditemukan batas pemisah di antara keduanya. Pembatas ini memisahkan dua lautan sehingga masing-masing lautan tersebut memiliki temperatur, salinitas, dan densitasnya tersendiri.

2. Pembatas yang memisahkan antara sungai berair tawar dan laut yang berair asin

Sejak dahulu, manusia telah melihat air sungaimengalir dan bermuara ke laut, seperti halnya mereka memerhatikan bahwa secara berangsur-angsur, airsungai kehilangan warna dan rasa khasnya jika semakinmengalir ke dalam laut. Bersamaan dengan kemajuanpenemuan-penemuan ilmiah, para ilmuwan mulai meneliti dan mempelajari berbagai

sampel air di kawasan pertemuan air sungai dengan laut.<sup>5</sup>

Fenomena dua lautan ternyata di dalamnya terdapat makhluk hidup berupa ikan, ganggang, terumbu karang, dan sebagainya, yang ada di dua kawasan laut itu juga mempunyai karakter yang berbeda pula. Ikan yang hidup di bagian laut sebelah dalam yang bersuhu rendah dan bertekanan tinggi terbatas habitat hidupnya di situ dan tidak akan melampaui batas ke kawasan laut dangkal yang bersuhu hangat dan bertekanan rendah.<sup>6</sup>

## B. Makna *Term Bahrain* dalam al-Qur'an

### 1. *Term Bahrain* dengan pendekatan linguistik

Pemaknaan terhadap lafal بحرين, bahwasannya lafal tersebut berupa *mutsana* yang mempunyai arti "dua Lautan", asalnya adalah بحر yang mempunyai arti "Laut", kalau jamaknya mempunyai tiga bentuk yakni: بحار و بحور و أبحر.<sup>7</sup> Kata Laut sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat, dimana Laut mempunyai banyak air, namun perlu digaris bawahi

---

<sup>5</sup>Alie Yafiedkk, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*, Jilid 3 (Jakarta: Karisma Ilmu, t th), h. 121

<sup>6</sup>Agus Djamil, *op. cit.*, h. 119

<sup>7</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 60

bahwa Laut berbeda dengan Sungai dan Samudra, yangmana Laut memiliki rasa asin<sup>8</sup> sedangkan Sungai rasanya tawar, dan Samudra memiliki keluasan yang sangat luas dibanding dengan Laut pada umumnya.

Menurut Wibisono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Kelautan*, ia mengatakan bahwa di dunia terdapat empat Samudra antara lain adalah<sup>9</sup>

- a) Samudra Hindia           (± 28.400.000 mil<sup>2</sup>)
- b) Samudra Pasifik atau Lautan Teduh           (± 64.000.000 mil<sup>2</sup>)
- c) Samudra Atlantik           (± 41.477.000 mil<sup>2</sup>)
- d) Samudra Arktika           (± 5.427.000 mil<sup>2</sup>)
- e) Samudra Antartika           (± 12.451.000 mil<sup>2</sup>)

Dengan terjadinya pertemuan dua laut yang satu asin dan yang satunya tawar, penulis mendapatkan informasi, bahwa fenomena tersebut terjadi di antara Laut Mediterania dan Samudra Atlantik, keduanya menyatu namun bagaikan ada dinding pemisah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Air laut biasanya mempunyai kadar garam berkisar antara 30% sampai 35% dan air laut juga mempunyai sifat-sifat fisik, yaitu kadar garam, suhu, keasaman air, dan berat jenis. Lihat: Sadyi Masun, *Air* (Tanpa Kota: Mitra Gama Widya, 1999), h. 12-13

<sup>9</sup>Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), h. 26

<sup>10</sup>Nadiyah Thayyarah, *Sains dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 532.



## 2. Klasifikasi *term Bahrain* dalam al-Qur'an

Klasifikasi pengungkapan *bahrain* dengan segala bentuknya yang terdapat dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan dipandang dari bentuk kata, sinonim, dan antonim. Macam-macam pengungkapan tersebut sebagai berikut;

### a) *Term Bahrain* Dilihat dari Bentuk Sendirinya

*Term bahrain* pada dasarnya berakar dari susunan tiga huruf بحر (ب-ح-ر), lafal *bahr* "Laut" (bentuk tunggal) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 32 ayat, sedangkan dengan tulisan *mutsana*(dual) seperti lafal *bahrain* atau *bahrâni* "dua Laut" disebut sebanyak 5 ayat, apabila ditinjau dari segi *jama'* (plural) seperti lafal *biḥâr* diulang sebanyak 2 kali dan *abḥûr* sebanyak 1 ayat.<sup>11</sup> Yang menjadi pembahasan disini adalah term *bahrain* atau *bahrâni* yang diulang sebanyak 5 ayat, seperti dengan menggunakan *term bahrâni* disebut 1 kali dalam surat al-Fâthir /35 ayat 12, dengan menggunakan *term bahrain* disebut sebanyak 4 kali. *Pertama*, dalam surat al-Kahfi /18 ayat 60. *Kedua*, dalam surat al-Furqan /25 ayat 53. *Ketiga*, dalam surat an-Naml /27 ayat 61. *Ketiga*, dalam surat ar-Rahman /55 ayat 19-23.

---

<sup>11</sup>Muhammad Fuad Abul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Lialfâdzil al-Qur'an al-Karîm*, (Mesir: Dar al-Hadits, tth), h. 143

Secara keseluruhan ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang Laut baik yang berbentuk *mufrad* (tunggal), *mutsanna* (dual), dan *jama'* (plural) sebanyak 43 ayat

- b) *Term Bahrain* Dilihat dari Lafal-lafal yang Identik dengannya

Lafal-lafal yang mempunyai identik dengan *term bahrain*, yang memiliki pemaknaan tentang air dalam al-Qur'an itu terdapat dua lafal

*Pertama*, lafal ماء (م-ا-ء) berarti "Air" dalam al-Qur'an ayat yang menjelaskan tentang air banyak sekali, diantaranya tentang air hujan sebagai penyebab terjadinya buah-buahan, penjelasan ini terdapat di surat al-Baqarah / 2 ayat 22 وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا ۗ ذٰلِكَ ۖ *dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu;*<sup>12</sup> *term ma'un* dengan segala bentuknya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 64 ayat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Raudlatul Janah, 2010), h. 4

<sup>13</sup>Muhammad Fuad Abul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Lialfâdzil al-Qur'an al-Karîm*, *Op cit.*, h.779-780

*Kedua*, lafal (أ-ن-ه-ا-ر) *anhar* berarti “Sungai” dalam al-Qur’an ayat yang menjelaskan tentang sungai pun banyak, lebih-lebih sungai yang berada di Surga, seperti terdapat surat al-Baqarah [2] ayat 25 وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ - *sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.*<sup>14</sup> Term *anhâr* dengan segala bentuknya dalam al-Qur’an terulang sebanyak 51 ayat.<sup>15</sup>

c) *Term Bahrain* Dilihat dari Bentuk Antonimnya

Lafal yang sebagai arti lawan dari laut adalah darat, di dalam al-Qur’an disebutkan dengan lafal (ب-ر) *term barrun* penggunaannya sering sekali dihubungkan dengan *term bahr* seperti yang terdapat dalam surat ar-Ruum / 30 ayat 41 ظَهَرَ الْعَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي ظَهَرُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ *telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke*

<sup>14</sup>Departemen Agama, *op cit.*, h 5

<sup>15</sup>Muhammad Fuad Abul Baqi, *op. cit.*, h. 812-813

*jalan yang benar*).Term *barrun* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 13 ayat.<sup>16</sup>

Apabila dilihat dari jumlah banyaknya *term bahrun* dengan *barrun* dalam al-Qur'an, Tariq al-Swaidan yang dikutip oleh Agus S. Djamil menemukan bahwa jumlah ayat yang mengandung kata "laut" di dalam al-Qur'an berjumlah 32, sedangkan jumlah ayat yang mengandung kata "darat" berjumlah 13, yang mana jumlah keduanya adalah 45. Jumlah yang membicarakan laut berarti sebanyak  $=32/45*100\%=71,11\%$  sedang ayat dengan kata "darat" sebanyak  $= 13/45*100\%=28,88\%$ . Ilmu pengetahuan sains kebumiaan dengan hasil pengukuran menggunakan satelit telah dengan akurat mencatat bahwa permukaan bumi ini sebanyak 71,11% nya tertutup oleh air laut dan sisanya sebanyak 28,88% berupa daratan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 144

<sup>17</sup>Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung : MizanPustaka, 2004), h. 66

### C. Kontroversi Penafsiran Makna *Bahrain* dengan Pendekatan Tafsir ‘Ilmiy

Penjelasan *term Bahrain* dalam al-Qur’an serta penjelasan berbagai pendapat para ulama mufasir, penulis sajikan dengan menjelaskan *term Bahrain* dalam al-Qur’an sesuai urutan mushaf Usmaniy, sebagai berikut ini:

#### 1. Surat al-Kahfi /18 ayat 60

##### a) Ayat al-Qur’an

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ  
أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya:<sup>18</sup> "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (QS. al-Kahfi /18: 60)<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Menurut ahlitafsir, murid Nabi Musa a.s. itualahYusya 'bin Nun. Lihat Abiy Hayyan al-Andalusiy, *an-Nahru al-Mâd*, Jilid 2 (Bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 35

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemah*, h 300

b) Interpretasi Linguistik

- جمع البحرين *majmaa' al-baḥrain* sebagai objek atau *maf'ul bih*, *majma' mudaf al-baḥrain mudaf ilaih*, susunan ini disebut dengan kata majemuk.
- جمع *majmaa'* adalah tempat perkumpulan.<sup>20</sup> Lafal *majmaa'* disandingkan dengan lafal *al-baḥrain*, berarti yang dimaksud ialah tempat pertemuan dua lautan atau suatu kawasan yang berada di antara dua lautan, atau bisa dikenal dengan air payau.

c) Interpretasi *Munâsabah* (Kesesuaian antar ayat)

Ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang kebangkitan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. lalu, dikemukakan beberapa tamsil dan aneka argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah SWT meneguhkan saksi kedurhakaan, demikian juga ganjaran kebajikan. Karena, semua ada waktu dan kadarnya. Nah, setelah itulah baru disusul dengan menampilkan kisah Nabi Musa AS. Dalam kisah tersebut, diuraikan bagaimana Nabi Musa AS berusaha menemui hamba Allah SWT yang saleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati-

---

<sup>20</sup>Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.*, h. 210

bila hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah tanpa menentukan tempat yang jauh. Tetapi ia tidak demikian jadinya. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu.<sup>21</sup>

d) Interpretasi Ulama Tafsir

1. Tafsir Klasik

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy dalam kitabnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy* bahwa yang dihendaki dengan *hatâ ablughâ majma' al-bahraini* adalah dua laut ; laut Faris dan laut Romawi, laut Romawi yang berada di arah barat dan laut Faris yang berada di arah timur.<sup>22</sup>

Menurut Abu al-Fida dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir* bahwa letak posisi pertemuan

---

<sup>21</sup>M Quraush Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 333

<sup>22</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy*, Jilid 19 (Bairut : Dar al-Fikr, 1988), h. 300

Nabi Musa dengan Nabi Khidir di pertemuan laut Faris dan laut Romawi.<sup>23</sup>

Saat Nabi Musa dan Nabi Yusa' bin Nun sampai di tepi laut, kemudian Nabi Yusa' meletakkan wadah yang berisi ikan di arah tepi laut, maka pada waktu itu pun ikan hidup dan keluar dari keranjangnya, disitulah pertemuan Nabi Musa dan nabi Yusa' dengan Nabi Khidir<sup>24</sup>

## 2. Tafsir Modern

Menurut Quraish Shihab dalam kitabnya yang berjudul *Tafsîr al-Misbah* berpendapat bahwa ayat ini tidak menjelaskan di mana (مجمع البحرين) *majma' al-bahrain/ pertemuan dua laut* itu. Sementara ulama berpendapat bahwa ia di Afrika (maksudnya Tunis Sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapatnya yang menyatakan bahwa ia adalah Laut Merah dan Laut Putih. Sedang, tempat pertemuan itu adalah di Danau *at-Timsâh* dan Danau *al-Murrah*, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan Teluk Aqabah dan

---

<sup>23</sup> Abu al-Fida Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Bairut : al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1994), h. 86

<sup>24</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi, *ad-Dar al-Matsur fi Tafsir al-Matsur*, Jilid 5 (Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), h. 417



Suez di Laut Merah. Ibnu ‘Asyur menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan besar—tulisan—itu *Buḥairah Thabariyah* yang dinamai juga oleh orang-orang Isrâ’îl *Baḥr al-Jalîl*

Kata (حقباً) *huqubana* yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna *setahun*, ada juga yang berkata *tujuh puluh tahun*, atau *delapan puluh tahun* atau *lebih*, atau *sepanjang masa*. Bentuk jamaknya adalah (أحقاب) *aḥqâb*. Ada pun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa AS di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu.<sup>25</sup>

Dalam *Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥ al-Ghaib* Muhammad ar-Razi Fakhruddin Muhammad bin ‘Umar menjelaskan bahwa Nabi Musa bertanya kepada Allah SWT; “siapa hamba-hamba-Mu yang lebih mencintai kepada-Mu?” Allah menjawab; “orang yang mengingat-Ku dan tidak pernah melupakan-Ku.” Nabi Musa bertanya kembali;

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 336

“siapa hambamu itu?” Allah menjawab; “orang yang melaksanakan kewajibannya dan tidak melaksanakan hawa nafsu”. Nabi Musa; “apabila ada hambamu yang lebih tahu (pintar) dariku, maka tunjukkanlah aku padanya.” Allah SWT; “dia lebih tahu darimu, namanya khidir.” Nabi Musa; “kemana saya harus mencari?” Allah SWT; “pinggir pantai dekat bebatuan” Nabi Musa; “bagaimana saya bisa bertemu dengannya?” Allah SWT; “bawalah ikan di keranjang, apabila ikan itu hilang, berarti dia ada di sana.” Yakni diantara pertemuan dua samudra.<sup>26</sup>

## 2. Surat al-Furqân /25 ayat 53

### a) Ayat al-Qur’an

﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا  
 مَلْحٌ أجاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴾

Artinya : Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan

---

<sup>26</sup>Muhammad ar-Razi Fakhruddin Muhammad bin ‘Umar bin Husainbin Hasan, *Tafsîr al-Kabîr Mafâtîh al-Ghaib*, jilid 22 (Bairut: Dar al-Kutub, 1990), h. 123

Diajadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. (QS.al-Furqân /25 : 53)<sup>27</sup>

b) Interpretasi Linguistik

- البحرین posisinya menjadi *maf'ul bih* atau objek, dari *fi'il* مرج *maraja*<sup>28</sup>
- مج *maraja* pada mulanya berarti *melepas*. Kata ini antara lain digunakan untuk menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari sendiri makanannya. Melepas laut dalam arti membiarkan mengalir secara bebas. Dari sini, ia dipahami juga dalam arti *pulang pergi* dan *berbolak balik*. Kata ini dapat juga dipahami dalam arti bercampur secara tidak teratur sehingga menimbulkan keterombang-ambing dan kegelisahan, seperti firman-Nya: ( فهم ) ( في أمر مريج ) *Fahum fi amrin marîj* (QS. Qaf /50: 5), yakni mereka dalam keadaan bercampur baur.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 364

<sup>28</sup>Muhyiddin ad-Daruaisyi, *'Irab al-Qur'an waBayanuhu*, Jilid7., h.30

<sup>29</sup> M QuraushShihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol 9 (Jakarta: LenteraHati, 2002), h. 112

- *hadzâ* هَذَا merupakan *isyarat dekat* kepada kedua laut itu mengesankan bahwa, kendati terjadi kedekatan laut dan sungai satu sama lain, yang satu tidak bercampur dengan yang lainnya.<sup>30</sup>
- *adzbun* عذب jika menyifati air, ia adalah yang sangat segar dan terasa nyaman diminum.<sup>31</sup>
- *furât* فُرَات terambil dari kata (فرت) *farata* yang berarti menundukan dan mengalahkan. Bila kata tersebut menyifati air, ia diartikan air yang sangat tawar sehingga kehausan peminumnya ditundukkan dan dikalahkan oleh segar dan tawarnya air itu.<sup>32</sup>
- *wa hadzâ, wawu* وهذا merupakan penghubung, dalam kaidah ilmu *Nahwu* berarti *li muthlaq al-jam'i* (berfaedah mengumpulkan dengan tanpa terpisah).<sup>33</sup> Dan *hadzâ*, penjelasannya seperti yang di atas
- *milhun* ملح berarti *asin* atau air laut yang terasa asin.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 112

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 112

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 112

<sup>33</sup>Jamal ad-Din Muhammad bin Abdullah bin Malik, *Syarah Ibn 'Aqil 'Alâ al-Fîyyah*, (Indonesia: Dar al-Fikr, tth), h. 133

<sup>34</sup>Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.*,h. 1355

- *أجاج* *ujâj* yang artinya *panas* atau pahit atau *sangat asin*. Makna-makna itu—yang mana pun yang anda pilih—melukiskan betapa air itu tidak nyaman diminum berbeda dengan air yang disebut sebelumnya.
  - *برزخا* *barzakhan* yang berarti dinding(sekat untuk membatasi dua benda).<sup>35</sup> Suatu penghalang yang tidak bisa mencampuri keduanya.<sup>36</sup>
  - *حجر امحجورا* *hijran mahjurâ*, menurut Abiy Hayan al-Andalusiy dalam tafsirnya *Tafsîr An-Nahru al-Mâd*, menjelaskan bahwa lafal tersebut mengandung *majaz* yang mempunyai makna *المتعود* *al-muta'awudz* berarti yang dijaga yakni yang dijaga dari kadar yang mereka miliki.<sup>37</sup>
- c) Interpretasi *Munâsabah* (Kesesuaian antar ayat)

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan tentang penganekaragaman ayat-ayat al-Qur'an dan penyebarannya ke wilayah yang berbeda-beda

---

<sup>35</sup> Munawwir, *op cit.*, h. 75

<sup>36</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahaliy dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthiy, *Tafsîr Jalâlain*, (Surabaya: Imaratuallah, tth), h. 63

<sup>37</sup> Abiy Hayan al-Andalusiy, *Tafsîr An-Nahru al-Mâd*, Jilid 2 (Bairut: Dar al-Fikr, tth.), h. 576

dan sebelumnya menguraikan pengirangan angin dan penyebaran awan serta percampuran air dengan tanah untuk menumbuhkan tumbuhan, kini ayat di atas menguraikan tentang pemisahan sekian ragam air yang merupakan benda yang paling mudah bercampur serta kuasa-Nya menghalangi pencampurannya, padahal semua berada di bumi yang berdampingan satu sama lain.<sup>38</sup>

d) Interpretasi Ulama Tafsir

1. Tafsir Klasik

Menurut ath-Thabariy yang dihendaki dari *furât* adalah sangat tawar, dikatakan “ini air yang sangat tawar. Sedang yang di hendaki dari *milhun ujâj* ialah sangat asin lagi pahit. Katagori air tawar ialah sungai dan hujan sedang air asin ialah air lautan. Pertemuan air laut yang tawar dengan air laut yang asin. Sebagai air laut asin mencegah terjadinya perubahan air tawar dan mencegah merusak kadar salinitasnya . Supaya air kolam-kolam tidak tercampur air asin, sebab, kalian semua tidak akan pernah mendapatkan air minum saat

---

<sup>38</sup> M Quraush Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol 9., h. 110

kalian butuh air tawar. (وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا) yakni batas yang mencegah setiap salah satu dari keduanya merusak pada yang lainnya ( وَحِجْرًا ) (مُحْجُورًا) menjadikan setiap satu dari keduanya haram atas yang sampingnya, yakni haram merubah dan merusaknya.<sup>39</sup>

## 2. Tafsir Modern

Ayat di atas menyatakan: *Dan*, di samping Allah mengiring angin membawa berita gembira tentang turunnya hujan, *Dia* juga yang mengalirkan kedua laut, yakni laut dan sungai, *yang ini*, air sungai, *tawar lagi lezat rasanya dan yang ini*, yakni air laut, *sangat asin lagi pahit*. Walaupun keduanya mengalir berdampingan lagi saling bertemu, keduanya tidak saling mengalahkan *dan* itu dapat terjadi karena *Dia* yang Maha kuasa itu *telah menjadikan antara keduanya pemisah dan hijran mahjûran*.

Allah SWT telah membiarkan dua lautan yang satu tawar lagi manis dan yang

---

<sup>39</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy*, Jilid 19, h. 364

satunya asin lagi pahit, keduanya mengalir dan saling bertemu namun tidak bercampur, keduanya memiliki batas dan pemisah secara alami, yang mana Allah telah memurnikan keasliannya. Sungai-sungai mengalir deras serta lebih tinggi dari permukaan laut, oleh karena itu, sungai yang tawar menumpahi air laut yang memiliki rasa asin. Demikian ungkapan Sayyid Quthub dalam kitab *Tafsîr Fî Dzîlâlîl Qur'an*.<sup>40</sup>

Thanthawi Jauhari dalam kitabnya *al-Jaahir fî Tafsîr al-Qur'an al-Karim* menyatakan bahwa ada beberapa katagori mengenai air laut ini asin dan air ini tawar

*Pertama*, anda bisa lihat air hujan yang turun ke bumi, dan mengalirnya air mineral yang rasanya tawar dari perut bumi, dan dari perut bumi pun mengeluarkan air logam, keduanya tidak bercampur.

*Kedua*, ketika anda duduk di samping laut yang asin dan menggali sumur di sebagian

---

<sup>40</sup> Sayyid Quthub, *Tafsîr Fî Dzîlâlîl Qur'an*, Jilid 19 (Bairut: Dar asy-Syarûq, 1992), h. 2572



tempat tertentu, maka air tersebut akan berasa tawar.<sup>41</sup>

*Ketiga*, Air tawar lagi manis pun terdapat di bawah permukaan laut yang asin lagi pahit, di atasnya terdapat air tawar lagi manis yang diperoses dengan penguapan yang terbang dari air laut tersebut, dengan panasnya kromosfer menjadikan air laut menjadi awan-awan. Degradasi air asin dari berbagai arah, maka menyebabkan tidak adanya air laut yang asin bercampur dengan air yang pergi ke atas, hal ini tercegahnya secara alami, dikarenakan panasnya kromosfer menyebabkan turunnya rasa asin di dalam air laut.

*Keempat*, Anda sudah menyaksikan sungai-sungai seperti sungai Nil dan sungai Eufrat, Laut Putih Tengah<sup>42</sup> dan Teluk Parsia. Pertemuan ini saling mencegah, yang mana

---

<sup>41</sup>Fenomena ini terjadi di Indonesia yang bertempat di Desa Enggros, Jayapura, Papua. Sumber Air TawardiTepi Pantai. Lihat : <https://www.youtube.com/watch?v=mBmmh0CxUFQ> diakses pada tanggal 19 September 2016 Jam 11:56.

<sup>42</sup>**Laut Putih Tengah**, kadangkala disebut **Laut Mediterania**. Laut Tengah dihubungkan ke Samudra Atlantik oleh Selat Gibraltar Lihat : [https://id.wikipedia.org/wiki/Laut\\_Tengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Laut_Tengah). diakses pada tanggal 19 September 2016 Jam 11:31.

Allah ciptakan untuk saling menjaga kadar keduanya, maka tidak akan merusak keduanya.<sup>43</sup>

Kata (البحرين) *al*nya bermakna antara *al-‘ahdi* dan *jinsi*, yakni *jenis* air yang manis dan yang asin, bermakna *‘ahdi* sebab pada dasarnya Laut memiliki air yang banyak.<sup>44</sup>

### 3. Surat an-Naml /27 ayat 61

#### a) Ayat al-Qur’an

أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا  
رَوَاسِيَ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ بِلَ  
أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? bahkan

<sup>43</sup>Thanthawi Jauhari, *al-Jaahir fi Tafsir al-Qur’an al-Karim* Jilid 11 (Bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 221-222.

<sup>44</sup>Burhanuddin abiy al-Hasan bin Ibrahim bin ‘Umar al-Biqai’, *Nadzmu ad-Durar fi Tanasub ayat wa Surat*, jilid 13 (Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiy, tth), h. 407

(sebenarnya)  
 kebanyakandarimerekatidakmengetahui.  
 (QS. an-Naml /27 : 61)<sup>45</sup>

b) Interpretasi Linguistik

- جعل *ja'ala* dapat diartikan dengan صنع *membuat* atau خلق *menciptakan*.<sup>46</sup>
- حاجزا *hâjizâ* memiliki beberapa arti, diantaranya mencegah, menghalangi, atau mengekang.<sup>47</sup>

c) Interpretasi *Munâsabah* (Kesesuaian antar ayat)

Ayat sebelum ini berbicara tentang penciptaan langit dan bumi serta beberapa hal yang berkaitan dengan keduanya seperti hujan dari langit dan tumbuhan di bumi. Kini dibicarakan secara khusus apa yang di bumi – karena ini lebih jelas dapat terlihat. Ayat di atas masih melanjutkan “perbandingan” sebelumnya dengan menyatakan: “Apakah berhala-berhala yang kamu sembah, lebih baik *atau* apakah *siapa* yakni apakah Dia yaitu Allah *Yang telah menjadikan bumi mantap* yakni memiliki kemantapan sehingga tidak goncang *dan* Yang

---

<sup>45</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 372

<sup>46</sup>Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.*, h. 196

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 239

*menjadikan dicelah-celahnya* antara gunung-gunung yang tertancap di bumi itu *sungai-sungai, dan yang menjadikan untuknya* yakni untuk bumi itu *antara dua laut* yakni antara sungai dan laut *pemisah* sehingga air laut dan sungai tidak bercampur? Apakah sembah-sembahan kamu lebih baik dari Allah? Pasti tidak. *Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain?* Sungguh tidak ada *bahkan* yang sebenarnya *kebanyakan dari mereka* yang menyembah selain Allah atau mempersekutukan-Nya kendati mereka memanfaatkan ciptaan-Nya -- kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.<sup>48</sup>

d) Interpretasi Ulama Tafsir

1. Tafsir Klasik

Menurut as-Syuyuthi dalam kitabnya *ad-Duru al-Ma'tsur fi Tafsir al-Matsur*, bahwa yang di hendaki dengan *hâjizâ* adalah pembatas, yang mana keduanya tidak akan mencampuri yang lainnya.<sup>49</sup> Begitu juga Menurut ath-Thabariy yang dihendaki dari *ja'ala baina al-bahraini hâjizâ* ialah pembatas

---

<sup>48</sup> M Quraush Shihab, *Tafsir al-Misbâh*, vol10., h. 253

<sup>49</sup> Jalaluddin Abdrurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi, *ad-Dar al-Matsur fi Tafsir al-Matsur*, Jilid 5, h. 212

antara air tawar dan air asin, mencegah terjadinya merusak kadar dua laut tersebut.<sup>50</sup>

Menurut abu al-Fida Yang dihendaki dari *ja'ala baina al-bahraini hâjizâ* ialah ; Allah menjadikan di antara air yang tawar dengan yang air yang asin pembatas, yakni mencegah terjadinya percampuran. Supaya yang laut ini tidak meruksak kadar salinitas dengan laut yang ini. Hikmah yang dapat diambil adalah tetapnya sifat kadar dari keduanya. Bahwa laut tawar lagi manis adalah air dari sungai dan laut yang asin adalah asal air dari laut.<sup>51</sup>

## 2. Tafsir Modern

Lafal (قارًا) *qarâran* terambil dari kata (قَرَّ) *qarra* yang berarti *mantap, tenang, tidak goncang*. Di sini Allah mengajak manusia bersyukur, sekaligus berpikir tentang keajaiban ciptaan-Nya. Betapa tidak menakjubkan; setiap saat bumi bergerak bagaikan berenang di

---

<sup>50</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy*, Jilid 19, h. 382

<sup>51</sup> Abu al-Fida Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Bairut : al-Maktabah al-'Ilmiyyah, h. 341

angkasa, namun demikian, penghuninya yang berada di permukaannya, tidak merasakan gerak itu bahkan tidak terjatuh dan tergelincir.

Ulama-ulama berbeda pendapat tentang hakikat *pemisah antara dua laut* yang dimaksud ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa Allah memisahkannya dengan menjadikan sungai—pada umumnya—berada pada posisi yang tinggi dari laut, sehingga walau air laut lebih banyak, ia tidak dapat mencapai air sungai, sebaliknya walau air sungai tinggi namun karena air laut jauh lebih banyak, maka keasinannya tidak terpengaruh oleh air sungai yang mengalir ke laut itu.<sup>52</sup>

Muhammad ar-Razi Fakhru ad-Ddin Muhammad bin ‘Umar dalam tafsirnya *al-Kabîr mafâtîh al-Ghaib* mentawilkan lafal (البحرين) dengan seorang mukmin di dalam hatinya memiliki *dua lautan*, yakni lautan iman dan hikmah, lautan kedzaliman dan Syahwat. Allah menjadikan keduanya penghalang atau batas,

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 254

supaya salah satu dari keduanya tidak merusak kepada yang lainnya.<sup>53</sup>

Kata (بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ) ketika mereka (baca: orang-orang musyrik) mendapatkan petunjuk dengan tanda-tanda cakrawala, yang mana tersiratnya rahasia-rahasia cakrawala tersebut, namun mereka melupakan tentang Tuhannya.<sup>54</sup>

#### 4. Surat al-Fâthir /35 ayat 12

##### a) Ayat al-Qur'an

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ  
 وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ۖ وَمِن كُلِّ تَاكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا  
 وَتَسْتَخْرَجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ۖ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ  
 لِيَتَّبِعُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan tiada sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat

<sup>53</sup> Muhammad ar-Razi Fakhrudin Muhammad bin 'Umar bin Husain bin Hasan, *Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid 23., h. 208

<sup>54</sup>Burhanuddin abiy al-Hasan bin Ibrahim bin 'Umar al-Biqai', *Nadzmu ad-Durar fî Tanasub ayat wa Surat*, Jilid 14., h. 90

kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu Lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (QS.al-Fâthir /35 : 12)<sup>55</sup>

b) Interpretasi Linguistik

- سائغ شرايه *sedap diminum* nyaman dan segar, saat seorang meminum air akan mengalir ketenggorokan dengan mudah ditelan, dari rasa yang enak dan nyaman karena kemurninan airnya.<sup>56</sup>
- وهذا ملح أجاج *dan yang ini asin lagi pahit* untuk air ini tidak layak diminum, apabila diminum seseorang akan merasa sakit di tengorokan dan panas di perut bagaikan panasnya api.<sup>57</sup>

c) Interpretasi *Munâsabah* (Kesesuaian antar ayat)

Ayat yang lalu menguraikan salah satu dari bukti kuasa Allah menyangkut manusia. Di sini dipaparkan bukti lain yang menunjukkan pengaturan Allah yang sangat teliti sekaligus membuktikan kuasa-Nya membangkitkan

---

<sup>55</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 436

<sup>56</sup>M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol 11., h. 31

<sup>57</sup>*Ibid.*, h. 32



manusia. Ayat di atas menyatakan: *Dan*, di antara bukti Kuasa Allah adalah penciptaan dua laut yakni sungai dan laut. *Tidak sama* antaradua laut itu; yakni laut, *asin lagi pahit*. Kendati keduanya berdampingan *dan dari masing-masing* laut dan sungai itu *dan*, di samping makanan tersebut, *kamu juga dapat memakan daging yang segar* dari binatang yang hidup di sana walau air asin *dan*, di samping makanan tersebut , *kamu juga dapat* secara bersungguh-sungguh mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya seperti mutiara dan marjan, *dan* pada masing-masing laut dan sungai itu *kamu* dapat senantiasa *melihat kapal berlayar membelah* lautan dengan cepat *supaya kamu* dengan kemudahan-kemudahan yang dianugerahkan Allah itu *dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur*.<sup>58</sup>

#### d) Interpretasi Ulama Tafsir

##### 1. Tafsir Klasik

Menurut as-Syuyuthi dalam kitabnya *ad-Duru al-Ma'tsur fi Tafsir al-Matsur*,

---

<sup>58</sup> M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol11., h. 31-32

bahwa yang dihendaki dari lafal *maraja al-bahraini* yang dikutip dari pendapatnya abu hatim ialah lautan yang ada di langit (baca : mega) dan lautan yang berada di bumi (lautan).<sup>59</sup>

Dalam kitab *tafsir ath-Thabariy* dijelaskan. bahwa, Allah telah menyeimbangkan dua lautan. Maksudnya salah satu dari keduanya tawar lagi segar, makna dari *furât* ialah paling tawar-tawarnya air tawar, dan yang lainnya asin lagi pahit dengan memiliki warna biru tua, makna dari *ujâj* ialah paling asin-asinnya air asin. Setiap lautan, kalian dapat mengambil ikan yang segar, baik yang terdapat di air tawar maupun yang terdapat dari air asin.<sup>60</sup>

## 2. Tafsir Modern

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya *Tafsir al-Misbah* tentang lafal (تستخرجون) *tastakhrijûn* terambil dari kata

---

<sup>59</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi, ad-Dar al-Matsur fi Tafsir al-Matsur, Jilid 6, h. 466

<sup>60</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy*, Jilid 19, h. 436

(أخرج) *akhrajayang* berarti mengeluarkan. Penambahan *sî* dan *tâ* pada kata itu mengisyaratkan upaya sungguh-sungguh. Ini berarti untuk memperoleh perhiasan itu dibutuhkan upaya melebihi upaya mengkap ikan. (حلية) *hilyah* atau perhiasan yang dimaksud adalah yang dapat diperoleh dari laut dan sungai.<sup>61</sup> Selbihnya akan dibahas dalam surat ar-Rahman ayat 22

Dengan tersingkapnya dua lautan itu merupakan petunjuk bahwa menandakan Allah maha Esa dan kesempurnaan Kekuasaannya.<sup>62</sup>

## 5. Surat ar-Rahmân /55 ayat 19-21

### a) Ayat al-Qur'an

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزُخٌ لَا يُبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾  
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾

<sup>61</sup> M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol11., h. 32-33

<sup>62</sup> Muhammad ar-Razi Fakhruddin Muhammad bin ‘Umar bin Husainbin Hasan, *Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥ al-Ghaib*, Jilid 25., h. 11

Artinya : Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing Makanihmat Tuhan kamu yang manakah yang kamudustakan? (QS.ar Rahmân /55 : 19-21)<sup>63</sup>

b) Interpretasi Lingustik

- مَرَج *maraja* maknanya seperti yang telah dibahas dalam surah al-Furqân.
- يلتقيان *yaltaqiyân* diambil dari asal lafal لقي *laqi* yang berarti bertemu,<sup>64</sup> sehingga yang dimaksud adalah kedua lautan yang bertemu.
- بَرَزَخ *barazax* maknanya seperti yang telah dibahas dalam surah al-Furqân.
- لا *lâ* merupakan huruf *nafi* yang mempunyai arti *tidak*.

---

<sup>63</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, h.532

<sup>64</sup>Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.*, h. 1283

- *يَغِيَان* berasal dari lafal *بَغِي* mempunyai arti *melampaui*<sup>65</sup>, jadi tidak dapat melampaui kadar yang berada di dua lautan
- c) Interpretasi *Munâsabah* (Kesesuaian antar ayat)
- Setelah menyebut pemeliharaan dan pengendalian-Nya menyangkut matahari (dan bulan), kini diuraikan tentang lautan. Allah berfirman: *Dia mengalirkan dengan bebas dua lautan* secara berdampingan, yang satu tawar lezat dan yang lain sangat asin lagi pahit, *lalu keduanya bertempuda* permukaannya; *antara keduanya*, yakni kedua lautan itu, *ada pembatas yang diciptakan Allah* sehingga keduanya *tidak saling melampaui*, yakni bercampur atau melampaui batas yang ditetapkan Allah dan tidak juga membinasakan manusia. *Maka, nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari?*<sup>66</sup>
- d) Interpretasi Ulama Tafsir
1. Tafsir Klasik

Menurut as-Syuyuthi dalam kitabnya *ad-Duru al-Ma'tsur fî Tafsir al-Matsur*,

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 98

<sup>66</sup> M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol 13., h. 292

makna dari *bahrain* adalah laut Faris dan laut Romawi, dan laut timur dan laut barat. Pendapat ini selaras dengan pendapatnya Abu al-Fida dalam tafsir Ibnu Katsir.<sup>67</sup>

Maksud dari (مرج) ialah melepas, seperti dikatan seorang laki-laki melepas hewan ternaknya atau meninggalkannya. Dan yang di hendaki dengan *bahrain* ialah dua laut, yakni laut yang di langit (baca : mega) dan laut yang di bumi (laut).<sup>68</sup>

## 2. Tafsir Modern

Fakhru ad-Ddin Muhammad bin ‘Umar dalam tafsirnya *al-Kabîr mafâtîh al-Ghaib* menjelaskan tentang kata (مرج البحرين) yakni; Allah telah melepaskan sebagian keduanya ke dalam sebagian yang lain, ketika keduanya bertemu, Allah telah menjaga kemurnian keduanya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi, *ad-Dar al-Matsur fi Tafsir al-Matsur*, Jilid 6, h. 194

<sup>68</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, *Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an ath-Thabariy*, Jilid 25, h. 532

<sup>69</sup> Muhammad ar-Razi Fakhruddin Muhammad bin ‘Umar bin Husainbin Hasan, *Tafsîr al-Kabîr Mafâtîh al-Ghaib*, Jilid 29., h. 101

Para ulama berbeda pendapat tentang dua laut yang dimaksud di sini. Menurut Thâhir Ibn Âsyûr, yang dimaksud dengan *al-bahrain* adalah sungai Eufrat di Irak dan Teluk Persia di Pantai Basrah serta daerah di sekitar kerajaan Bahrain dewasa ini. Boleh jadi juga menurutnya adalah dua laut yang dikenal oleh masyarakat Arab ketika itu, yakni Laut Merah--di lokasi seperti Jeddah dan Yanbu' di Saudi Arabia--dan Laut Oman, yakni sekitar Hadhramaut, Aden, juga beberapa kota lain di Yaman.<sup>70</sup>

Mengenai dengan pertemuan dua lautan, Sayyid Quthub dalam kitab *Tafsîr Fî Dzilâlil Qur'an* memaparkan dengan panjang lebar, di mana pembagian air di permukaan bumi ini bukanlah suatu kebetulan, namun kuasa Tuhan yang sangat menakjubkan, air asin memenuhi tiga perempat permukaan bumi sebagiannya menyambung dengan sebagian yang lain, sisanya daratan seperempat. Kadar keluasan air dapat

---

<sup>70</sup> M QuraishShihab, *op. cit.*, h. 293

menyeimbangkan atmosfer bumi dan dapat menjaga keseimbangan kehidupan.

Walaupun bumi terus-menerus memuntahkan gas beracun, namun udara tidak akan terkontraminasi dan tidak akan berubah keseimbangan bagi kehidupan manusia. Penyeimbangan yang besar adalah dengan luasnya lautan.

Dari produktif yang besar ini menghasilkan uap di bawah sinar matahari, uapan tersebut akan diproses menjadi air hujan, dan menjadikan air itu menjadi tawar dalam keseluruhan kadarnya, lebih-lebih diambil dari air sungai. Keserasian antara luasnya samudra, sinar matahari, dan dinginnya lapisan atmosfer di angkasa sebagai pemerosesan terjadinya air hujan terasa tawar. Dan dengan air tawar itu akan menjadi keberlangsungan kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia.<sup>71</sup>

Menurut Syihabuddin Sayyid Mahmud, maksud dari makna *bahrain* adalah

---

<sup>71</sup> Sayyid Quthub, *Tafsîr Fî Dzîlâil Qur'an*, Jilid 29 (Bairut: Dar asy-Syarûq, 1992), h. 3452-3453



*bahru as-Samma dan bahru al-Ardh*(baca: lautan yang ada di langit dan lautan yang ada di bumi).<sup>72</sup> Kemudian yang dikehendaki dengan *yaltaqiyân* menurut Tanthawi al-Jauhari adalah sungai tercipta dari air hujan, air hujan tercipta dari uapan, uap tercipta dari laut, dan lautan sebagai tempat kembali air sungai, sehingga air laut, uap, mega, sungai, semua itu menyatu di planet bumi.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Syihabuddin Sayyid Mahmud, *Ruhu al-Ma'aniy*, Jilid 27 (Bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 107

<sup>73</sup> Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* Jilid 23., h. 18.

**BAB III**

**KORELASI ANTARA AL-QURAN DAN SAINS DAN  
KORELASI MAKNA *BAHRAIN* DENGAN HASIL  
TEMUAN SAINS**

**A. Korelasi antara al-Qur'an dan Sains**

**1. Definisi Sains**

Istilah “sains” berasal dari bahasa Latin yang berarti “mengetahui”, akhirnya sains tidak sekadar berarti pengetahuan, terutama pengetahuan tentang dunia alamiah. Yang paling penting, pengetahuan ini diatur dengan cara sistematis dan rasional.<sup>1</sup> Sains bahasa Inggrisnya adalah *science* yang berarti suatu cabang dari ilmu pengetahuan atau pelajaran yang berhadapan dengan suatu benda dari fakta atau kenyataan secara sistematis, menyusun dan pementasan eksploitasi dari hukum yang umum “ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu pasti”<sup>2</sup>

Umumnya sains dianggap merupakan usaha untuk mencari keteraturan dalam pengamatan manusia pada alam sekitarnya. Banyak orang yang berfikir

---

<sup>1</sup>Tipler Paul A, *Physics For Scientists and Engineers*, Terj. Lea Prasetio dan Rahmad W. Adi, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 1

<sup>2</sup>*Dictionary of The English Language* (New York : Copyright, 1983), h. 1279

bahwa sains adalah proses mekanis dalam mengumpulkan fakta-fakta dan membuat teori. Hal ini tidak benar. Sains adalah suatu aktifitas kreatif yang dalam banyak hal menyerupai aktivitas kreatif pikiran manusia. Namun, pengamatan memerlukan imajinasi, karena ilmuwan tidak akan pernah bisa memasukan semuanya dalam satu deskripsi mengenai apa yang mereka amati. Dengan demikian, ilmuwan harus melakukan penilaian mengenai apa yang relevan dengan pengamatan mereka.<sup>3</sup> Sebagai contoh, ditemukannya pertemuan dua lautan yang satu tawar sedang yang lainnya asin, hal ini disebabkan perberbedaan kadar dari salinitas dari masing-masing samudra

Teori-teori besar sains bisa dibandingkan, sebagai hasil karya kreatif, dengan karya-karya besar pada bidang seni dan sastra. Tetapi bagaimana sains berbeda dari aktifitas kreatif lain tersebut? Satu perbedaan yang penting adalah bahwa sains membutuhkan pengujian dari gagasan-gagasannya untuk melihat apakah prediksi tersebut dapat didukung dengan eksperimen.

---

<sup>3</sup>Douglas C Giancoli, *Physics : Principies with Applications*, Terj. Yuhilza Hanum (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 2

Teori yang dihasilkan dari inspirasi pikiran manusia, tidaklah semuanya sebuah teori dapat dibuktikan dengan pengujian, disebabkan tidak adanya alat pengukuran yang sempurna. Dengan demikian, Douglas C Giancoli dalam bukunya yang berjudul *Physics : Principles with Applications* mengatakan bahwa sebuah teori diuji tidak dapat “dibuktikan” secara absolut. Kenyataannya, teori itu sendiri umumnya tidak sempurna. Bahkan, sejarah sains memberi tahu kita, bahwa teori yang telah lama dianggap betul adakalanya digantikan oleh yang baru. Proses penggantian satu teori dengan yang lain, merupakan suatu subyek penting dalam filosofi sains.<sup>4</sup> Ketika muncul ketidak sesuaian antara teori dan percobaan, teori baru harus dirumuskan untuk menghilangkan ketidak sesuaian tersebut. Seringkali teori dianggap memuaskan hanya dalam kondisi-kondisi terbatas; teori yang lebih umum mungkin memuaskan tanpa adanya batasan-batasan tersebut.<sup>5</sup>

Sebagai contohnya adalah Aristotle (322-384) menginterpretasikan gerakan pada permukaan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 3

<sup>5</sup>Serway dan John W. Jewett, *Fisika untuk Sains dan Teknik*, terj. *Physics for Scientists and Engineers With Modern Physics* (Jakarta : Salemba Teknika, 2010), h. 3

horisontal. Aristotle melihat bahwa benda-benda yang diberi dorongan awal di atas tanah (atau di atas meja) selalu bergerak semakin lambat dan akhirnya berhenti. Sehubungan dengan itu, Aristotle menganggap bahwa keadaan alamiah suatu benda adalah diam. Galileo (1564-1642) pada tinjauan ulangnya mengenai gerakan horisontal pada awal abad ke-17, menyimpulkan bahwa jika gesekan dapat dihilangkan, sebuah benda yang diberi dorongan awal pada permukaan horisontal akan terus bergerak untuk jangka waktu tidak terbatas tanpa berhenti. ia menyimpulkan bahwa benda dalam keadaan bergerak sama alaminya dengan benda dalam keadaan diam.<sup>6</sup>

## **2. Kemukjizatan al-Qur'an Pada Aspek IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)**

*I'jaz* (mukjizat) secara etimologi diderivasi dari kata *al-I'jaz* yang berarti lemah atau tidak mampu. *I'jaz* merupakan *mashdar* (*abstract noun*) dan kata *a'jiza* yang berarti berbeda dan mengungguli. Mukjizat dalam arti istilah para ulama adalah suatu hal yang luar biasa yang biasa disertai tantangan dan tidak dapat

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 2-3

ditandingi.<sup>7</sup> Mukjizat merupakan suatu tanda bahwa orang yang diberi mukjizat oleh Allah SWT merupakan seorang Nabi, namun perlu kita ketahui bahwa mukjizat Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad dapat dilihat dengan panca indra penglihatan, berbeda halnya mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SWA untuk umatnya, yakni selain berupa mukjizat yang dipahami dengan panca indra penglihatan dipahami juga dengan menggunakan akal karena perkembangan kecerdasan dan kesempurnaan pemahaman umat Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup> Setiap Nabi pastilah diberikan mukjizat oleh Allah SWT untuk membuktikan bahwa ia benar-benar Nabi dan diterima risalahnya, Mukjizat pun sebagai perlawanan bagi kaumnya yang tidak patuh kepada Nabi Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَغْبِرِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ص: " مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مَا مِثْلَهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيََتْ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ " (متفق عليه)

---

<sup>7</sup>Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, *Mukjizat al-Qur'an dan Sunna Tentang IPTEK*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2007), h. 19

<sup>8</sup>Jalaluddin as-Syuyuthi, *al-Ithqan fi Ulum al-Qur'an*, Juz II (Bairut Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1995), h. 252

Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Laist menceritakan kepada kami, Sai'd al-Maqburiy menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi SAW bersabda: “Tidak ada seorang Nabi pun, kecuali diberi bukti-bukti (mukjizat) yang semisal itu manusia beriman, bahwasannya saya menyampaikan wahyu yang Allah wahyukan pada saya, saya berharap terdapat banyak orang yang mengikuti sampai hari kiamat” (HR. Bukhari)<sup>9</sup>

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi jika suatu kejadian ingin disebut mukjizat:<sup>10</sup>

- a. Kejadian itu termasuk peristiwa langka yang tidak mungkin mampu dilakukan oleh seorang manusia, akan tetapi hanya Allah SWT saja yang mampu.
- b. Kejadian itu menyimpang dari hukum alam.
- c. Kejadian itu telah diprediksikan oleh orang bijak.

---

<sup>9</sup> Abdullah bin Isma'il bin Ibraim al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhari*, (Mesir: 'Ibadurrahman, 2008), h. 866

<sup>10</sup> Yusuf al-Hajj Ahmad, *Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah*, (Yogyakarta: Sajadah press, 2008), h. 1

Sedang menurut Qurash Shihab suatu peristiwa yang bisa dinamakan dengan mukjizat ialah :

a. Hal atau peristiwa yang luar biasa

Luar biasa adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum hukum-nukumnya. Dengan demikian, hipnotisme, atau sihir, misalnya, walaupun sekilas terlihat ajaib atau luar biasa karena dapat dipelajari, ia tidak termasuk dalam pengertian “luar biasa” dalam definisi tadi.

b. Terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku Nabi

Tidak mustahil terjadi hal-hal di luar kebiasaan pada diri siapa pun. Namun, apabila bukan dari seseorang yang mengaku Nabi, ia tidak dinamai mukjizat. Boleh jadi sesuatu yang luar biasa tampak pada diri seseorang yang kelak bakal menjadi Nabi. Ini pun tidak dinamai mukjizat, tetapi *irhâsh*. Boleh jadi juga keluarbiasaan itu terjadi pada seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi ini pun tidak dapat disebut mukjizat. Hal seperti ini dinamai *karamâh* atau kekeramatan, yang bahkan tidak mustahil terjadi pada seseorang yang durhaka



kepada-Nya. Yang terakhir ini dinamai *ihânah* (penghinaan) atau *istidrâj* (rangangan untuk yang lebih durhaka).

- c. Mengandung tantangan yang meragukan kenabian

Tentu saja tantangan ini harus berbarengan dengan pengakuannya sebagai Nabi, bukan sebelum dan sesudahnya. Tantangan tersebut harus pula merupakan sesuatu yang sejalan dengan ucapan sang Nabi.

- d. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Apabila yang ditantang berhasil melakukan hal serupa, ini berarti bahwa pengakuan sang penantang tidak terbukti. Perlu digaris bawahi di sini bahwa kandungan tantangan harus benar-benar dipahami oleh yang ditantang. Bahkan untuk lebih membuktikan kegagalan mereka, biasanya aspek kemukjizatan masing-masing Nabi sesuai dengan bidang keahlian umatnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Qurasih Shihab, *Mukjizat al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Iyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), h. 27

Al-Qur'an adalah Mukjizat yang mulia, yang memberikan petunjuk penerangan, al-Qur'an menantang orang-orang untuk menandingi sesamanya, sebagaimana Nabi Musa mengalahkan tukang sihir dengan menggunakan tongkat dan Nabi Isa seorang tabib yang dapat menghidupkan orang yang meninggal. Orang-orang akan percaya ketika mereka berfikir bahwa mukjizat dapat diterima dengan hati.<sup>12</sup> Apabila mereka mempercayainya maka mereka termasuk orang yang mendapatkan hidayah dari Allah SWT, namun apabila mereka mengingkari maka mereka termasuk orang-orang yang tersesat.

Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu berdasarkan hakikatnya atau suatu sifat yang dengan sifat tersebut sesuatu dicari dapat terungkap dengan sejelas-jelasnya. Yang dimaksud ilmu dalam pembahasan di sini adalah ilmu yang eksperimental.<sup>13</sup>

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan al-Qur'an merupakan bukti kemukjizatan al-Qur'an, namun jika kita tinjau pada masa Rasulullah SAW kemukjizatan ilmiah belum

---

<sup>12</sup>Abdul Qadir Ahmad A'tha, *Adab an-Nabi* (Bairut: Dar al-Kutub, tth), h. 54

<sup>13</sup>Abdul Majid bin Aziz al-Zindani, *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK.*, h. 19

diketahui, dikarenakan keterbatasan alat untuk menjangkau ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, umat manusia pada masa Rasulullah SAW sudah merasakan kemukjizatan al-Qur'an dengan merasakan keindahan sastra yang terkandung dari setiap kata dalam al-Qur'an

Banyak sekali dari penemuan-penemuan ilmiah yang dilakukan oleh para peneliti memiliki keserasian antara al-Qur'an dengan IPTEK, hal ini menunjukan bahwa al-Qur'an benar-benar *kalamullah* yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang-orang yang berfikir

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ

لَوْجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisaa' /04; 82)<sup>14</sup>

Dalam memahami kemukjizatan ilmiah al-Qur'an, Abdul Majid bin Aziz al-Zindani memberikan

---

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*., h. 91

gambaran bahwa fenomena yang dapat dikatakan mukjizat ilmiah al-Qur'an adalah sebagai berikut;

- a. Ada kesesuaian antara apa yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah dengan apa yang telah ditemukan oleh pakar ilmu pengetahuan alam yang tidak mungkin dapat diketahui manusia pada waktu turunnya al-Qur'an
- b. Korelasi al-Qur'an dan Sunnah terhadap pemikiran manusia yang salah dalam menguak rahasia makhluk-Nya, karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu.
- c. Ketika nash-nash al-Qur'an dan Sunnah yang sahih dikumpulkan, ditemukan sebagian nash-nash itu melengkapi bagian lainnya sehingga tampaklah hakikatnya. Padahal, nash-nash ini diturunkan secara terpisah masanya, begitu pula tempatnya dalam al-Qur'an. Tentunya hal ini, semata-mata dari sisi Allah yang mengetahui rahasia baik dilangit maupun di bumi.
- d. Pembentukan syariat yang sangat bijaksana, yang kadangkala hikmah-hikmahnya tidak diketahui oleh manusia pada waktu turunnya al-Qur'an dan baru ditemukan oleh kajian-kajian dari para

ilmuwan dalam pelbagai disiplin ilmu pengetahuan.

- e. Tidak ada pertentangan antara nash-nash wahyu yang pasti dalam menerangkan rahasia-rahasia alam dan realitas ilmiah yang ditemukan.<sup>15</sup>

Al-Qur'an sekarang semakin laris dikaji oleh para ilmuwan terutama masyarakat maju nonmuslim, terbukti al-Qur'an banyak memberikan informasi tentang IPTEK yang semakin hari semakin nyata lewat kajian dan percobaan yang mengagumkan. Sebagai contoh tentang pertemuan dua lautan yang menyatu namun tidak saling mempengaruhi, yakni yang satu memiliki rasa asin dan yang satunya memiliki rasa tawar, hal itu selaras dengan ayat al-Qur'an (QS 55:23), dan juga hasil percobaan pemotretan atas pegunungan-pegunungan di Nejed (Arab Saudi) oleh Telstar (Satelit Amerika Serikat) ternyata diketahui bahwa gunung-gunung yang tampak di mata kita seolah tetap, sesungguhnya gunung-gunung itu bergerak sebagaimana mega (QS 27:88).<sup>16</sup> dan masih banyak lagi contoh keesuaian antara ilmu pengetahuan dengan ayat-

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 28

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 41

ayat al-Qur'an. Semua itu sebagai tanda kekuasaan Allah SWT yang perlu kita imani

Kemukjizatan al-Qur'an secara garis besarnya dapat dikategorikan kepada dua kelompok besar. *Pertama*, dari segi redaksi yang mencakup aspek susunan ayat demi ayat, surat demi surat dalam mushhaf, serta penetapan suatu kata dan susunannya dalam kalimat, dan lain-lain. *Kedua*, dari segi makna. Ini mencakup aspek makna atau semantik yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an seperti pemberitaan al-Qur'an tentang hal-hal yang ghaib, baik pada masa lamapau, sekarang maupun yang akan datang. Demikian pula konotasi ayat-ayat al-Qur'an mengisyaratkan kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>17</sup> Keduanya itu, merupakan mukjizat al-Qur'an yang sampai sekarang belum atau tidak akan ada satu pun yang menandinginya.

---

<sup>17</sup> Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 120

## B. Korelasi *Makna Bahrain* dengan Hasil Temuan Sains

1. Makna *bahrain* diartikan dengan pertemuan dua lautan

Pada 1873, para pakar ilmu kelautan dengan menggunakan kapal “Challenger”, yang disinggung sebelum ini, menemukan ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan atau binatang, dan sebagainya. Namun demikian, pertanyaan yang tetap muncul adalah mengapa air tersebut tidak bercampuran menyatu?.

Jawabannya baru ditemukan pada 1948, setelah penelitian yang lebih seksama menyangkut samudra. Rupanya, perbedaan-perbedaan mendasar yang disebutkan di atas, menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu, terpisah dari jenis air yang lain betapapun ia mengalir jauh. Gambar-gambar dari ruang angkasa pada akhir abad ke-20 ini menunjukkan dengan sangat jelas adanya batas-batas air di Laut Tengah yang panas dan sangat asin, dan di Samudra Atlantik yang temperatur airnya lebih dingin serta kadar

garamnya lebih rendah. Batas-batas itu juga terlihat di Laut Merah dan Teluk Aden.<sup>18</sup>

Mereka juga menemukan bahwa (di antara laut yang asin dan sungai yang tawar terdapat dua pembatas. Satu pembatas mencegah air laut mencampuri air sungai dan sebaliknya, sebagaimana yang terjadi di antara dua laut yang sama-sama asin. Sementara pembatas yang lain mencegah ikan-ikan dari sungai berpindah ke daerah yang berair asin dan sebaliknya. mencegah ikan-ikan dari laut berpindah ke daerah yang berair tawar. Dengan demikian, air suatu laut tidak akan mencampuri air laut yang lain atau sungai. Masing-masing menjaga kepadatan massa airnya, kadar garamnya, dan partikel-partikel penyusun kandungannya. Pembatas yang dirnaksudkan di atas bukan statis, melainkan senantiasa bergerak sesuai dengan pergerakan angin dan fenomena pasang surut.<sup>19</sup> Kedua air laut tersebut apabila sudah mencapai batas garis, akan terus kembali pada kelompoknya sendiri, seperti ada dinding yang menghalangi keduanya, sebagaimana

---

<sup>18</sup> M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vo 19., h.114-145

<sup>19</sup> Nadiyah Tayyarah, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 536



dalam al-Qur'an disebutkan (*barzakh*). Sehingga samudra Atlantik tidak akan bercampur dengan laut Meditrania.

Bukan hanya itu, di antara air laut yang asin dan air sungai yang tawar terdapat pembatas dan pemisah yang tidak bisa tembus. Sebagai contoh, debit air sungai-sungai di Amerika lebih dari 300 ribu meter kubik per detik. Jumlah air tawar sebanyak itu semuanya ditumpahkan ke Samudra Atlantik dan mengalir di dalam samudra tersebut sepanjang 80 kilometer. Air sungai yang tawar itu mengalir di dalam air laut yang asin, tetapi tidak bercampur karena "*Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing*".<sup>20</sup>

Muhammad Ibrahim Al-Sumaih--guru besar pada fakultas Sains jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar--pada penelitiannya di Teluk Oman (1984-1988), menemukan batas yang melintang horizontal ini yaitu pada kawasan di antara dua teluk tersebut terdapat pemisah antara air laut bagian atas yang berasal dari Teluk Oman dan air laut bagian bawah yang berasal dari Teluk Persia. Hal ini seperti yang banyak dikemukakan oleh para pakar kelautan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h 535

tentang adanya batas-batas antara laut bagian atas dan bagian bawah, misalnya di Selat Gibraltar antara Laut Mediterania dengan Lautan Atlantik, atau di Selat Bosporus antara Laut Hitam dan Laut Marmara atau Laut Aegean.

Kadar garam yang tinggi selalu berada di kolom air laut sebelah dalam di tempat-tempat yang suhunya dingin dan berlintang tinggi seperti kutub. Sebaliknya di kawasan khatulistiwa, salinitas tinggi berada di permukaan dan salinitas akan semakin rendah seiring dengan semakin dalam kolom air. Kondisi ini menunjukkan kepada kita bahwa air laut tidaklah seragam dari atas ke bawah, sama halnya tidak sama antara laut yang hangat dan laut yang dingin. Setidaknya secara umum ada dua laut yang dinatasi oleh “dinding” yang berupa sifat fisika dan kimia yang berbeda.<sup>21</sup> Perhatikan gambar berikut ini;

---

<sup>21</sup>Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung : MizanPustaka, 2004), h. 124



**Gambar 3.1 :**

Gambar terjadinya pertemuan dua lautan yang terdapat di Lautan Atlantik dan Laut Mediterania, Lautan Atlantik memiliki rasa tawar lagi segar dan Laut Mediterania memiliki rasa asin lagi pahit.<sup>22</sup>

Sebagaimana Nadiah Tayyrah dalam bukunya yang berjudul *Sains dalam al-Qur'an* menjelaskan bahwa para ahli kelautan memaparkan fenomena ini secara fisika sebagai berikut:

1. Itu merupakan dampak dari hukum gravitasi. Sebab, debit air laut yang lebih sedikit daripada debit air sungai yang masuk ke laut menyebabkan arus aliran air sungai yang tawar menuju laut sebagai akibat dari hukum gravitasi tak bisa dielakkan. Gravitasi merupakan pembatas

---

<sup>22</sup><https://ahimzafatih.blogspot.co.id/2011/05/fakta-batas-di-antara-dua-lautan-bukti.html> diakses pada tanggal 29 Agustus 2016 pukul 12:31

alamiah yang mencegah arus air untuk bergerak ke arah yang berlawanan terhadap gravitasi

2. Volume air yang sangat besar bergerak dari gunung, sebagai mata air, dengan kemiringan yang cukup tinggi, dan menyebabkan air mengalir deras melalui sungai menuju laut. Dengan demikian, air sungai tetap tawar sepanjang perjalanannya yang panjang menuju muara sungai. Air asin di laut pun tidak bisa melawan hukum gravitasi, yang mencegah terjadinya luapan dari sisi bawah laut ke sisi atas sungai. Oleh karena itu, air sungai akan tetap tawar dan air laut akan tetap asin, dan di antara keduanya terdapat pembatas yang ditimbulkan oleh hukum gravitasi.<sup>23</sup>

Air laut dari laut Tengah yang tidak mau bercampur dengan air laut dari Samudra Atlantik ini menyusup di bawah air laut yang berasal dari Samudra Atlantik. Air dari Laut Tengah ini menyusup di bawah

---

<sup>23</sup>Nadiah Tayyarah, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah., Op cit.,* h. 537

air Samudra Atlantik di bawah kedalaman 1000 meter dari permukaan Samudra Atlantik.<sup>24</sup>

Dari permukaan hingga ke dalam dasar laut, suhu air mengikuti penurunan yang cukup teratur hingga pada kedalaman tertentu mengalami penurunan yang drastis sehingga ketika mendekati dasar laut suhunya sangat dingin mendekati titikbeku. Perubahan suhu ini sangat dipengaruhi oleh energimatahari yang jatuh ke permukaan bumi. Pada distribusi kadarkeasinan air laut, ternyata mengikuti suatu pola yang sedikitlebih kompleks, hal ini bergantung pada arus laut dan lokasidi mana terdapat pasokan air dari sungai juga. Kadar yanglebih tawar ternyata terdapat di dasar laut dalam dan juga didekat pesisiran. Fenomena tentang lapisan suhu dan kadarkeasinan air laut ini menunjukkan adanya batas-batas yangteratur dan tidak saling melampaui baik dari segi suhu maupunkadar keasinan. Kedua parameter ini tentu saja akan memengaruhi habitat bagi hidupnya makhluk hidup yang ada disamudra.<sup>25</sup>

Kadar garam yang tinggi selalu berada di kolom air laut sebelah dalam di tempat-tempat. yang

---

<sup>24</sup><http://neyshfu.blogspot.co.id/2013/05/lautan-tidak-bercampur.html> diakses pada tanggal 27 Agustus 2016, pukul 14:26

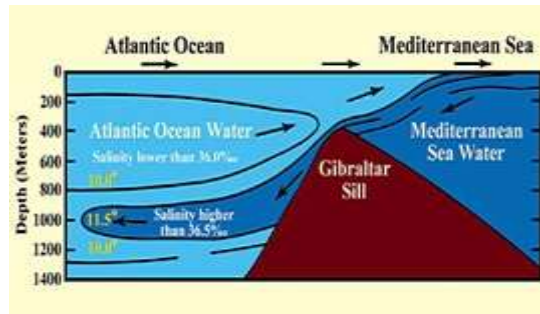
<sup>25</sup>Agus S. Djamil, *op. cit.*, h. 127

suhunya dingin dan berlintang tinggi seperti kutub. Sebaliknya di kawasan khatulistiwa, salinitas tinggi berada di permukaan dan salinitasakan semakin rendah seiring dengan semakin dalam kolom air. Kondisi ini menunjukkan kepada kita bahwa air laut tidaklah seragam dari atas ke bawah, sama halnya tidak sama antarlaut yang hangat dan laut yang dingin. Setidaknya secara umum ada dua laut yang dibatasi oleh “dinding” yang berupa sifat fisika dan kimia yang berbeda.<sup>26</sup> Kadar salinitas yang terdapat di Laut Mediterania yang tinggi menjadikan kualitasnya menjadi berat, ditambah suhu di kawasan Laut Mediterania begitu dingin disebabkan kawasan khatulistiwa. dengan demikian, Laut Mediterania masuk menyelusup ke dalam bagian Samudra Atlantik yang memiliki rasa tawar lagi segar sejauh 1000 meter.

Oleh karena itu, ini menandakan kepada kita, bahwa air laut yang di permukaan dengan yang di dalam memiliki suhu yang berbeda. Lihat gambar berikut ini;

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,h. 124



**Gambar 3.2**

Perbedaan pertemuan dua lautan di mana Laut Mediterania menyusup ke dalam Lautan Atlantik sedalam 1.000 meter.<sup>27</sup>

Para ilmuwan yang meneliti tentang air menemukan bahwa seluruh air yang kita lihat di muka bumi ini baik di sungai, danau, maupun air sumur, semuanya mengandung garam dengan jumlah hampir tidak terasa sama sekali. Akan tetapi, Allah SWT tetap mengakui keberadaannya dan dialah yang menciptakannya

Oleh karena itu, al-Qur'an menjelaskan air tawar tersebut dengan sifat *furat*, atau air yang nikmat rasanya, disebabkan oleh cairnya sebagian zat-zat tambang dan gas-gas di dalamnya. Semua ini memberikan rasa segar pada airsebagaimana yang kita rasakan. Sebaliknya telah ditemukan bahwa sifat

<sup>27</sup>*Ibid.*, diakses pada tanggal 27 Agustus 2016 pukul 14:26

*milh* atau asin tidak cukup untuk menyifati air laut secara detail. Oleh sebab itu, Allah menghubungkannya dengan sifat kedua, yaitu *ujaj* atau melebihi batas.<sup>28</sup>

Mr. Jacques Yves Costeau, ia seorang ahli *Oceanografer* dan ahli selam terkemuka dari perancis. Orang tua yang berambut putih ini sepanjang hidupnya menyelam ke berbagai dasar samudra di seantero dunia dan membuat film dokumenter tentang keindahan alam dasar laut untuk ditonton oleh seluruh dunia. Perhatikan gambar berikut ini;



**Gambar 3.3**

Gambar sungai tawar lagi segar di dasar laut, keduanya tidak menyatu bagaikan ada dinding di antara keduanya. Gambar ini diambil oleh para ahli

---

<sup>28</sup>Hisham Thalbah, *Ensiklopedia : Mukjizat al-qur'an dan Hadist*, Jilid 8 (Jakarta: Sapta Sentosa, 2008), hlm. 90



*Oceanografer* bawah laut di Cenota Angelita,  
Mexico.<sup>29</sup>

Pada suatu hari ketika sedang melakukan eksplorasi di bawah laut, tiba-tiba ia menemui beberapa kumpulan mata air tawar-segar yang sangat sedap rasanya karena tidak bercampur atau tidak melebur dengan air laut yang asin di sekelilingnya, seolah-olah ada dinding yang membatasi keduanya.<sup>30</sup>

Agus Djamil menjelaskan, sungai yang ada di laut dalam di Laut Cina Selatan di depan negara Brunei ini malahan lebih lebar dan lebih dalam daripada Sungai Brunei atau Sungai Belait di daratan Brunei sendiri. Pada survei dasar laut dengan menggunakan *Sidescan Sonar* yang ditarik dari laut dalam pada kedalaman sekitar 900 meter diketahui bahwa terdapat banyak sungai bawah laut di kedalaman laut 1.000 meter. Sungai-sungai itu mempunyai lebar antara 300-500 m, dalamnya sekitar 20-40 m. Berbelok-belok dan bercabang-cabang seperti halnya sungai yang ada di daratan.

---

<sup>29</sup>Tio Alexander, (2010)  
<https://un2kmu.wordpress.com/2009/09/08/rahasia-dua-laut/>. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2016 pukul 22: 35

<sup>30</sup>*Ibid.*, diunduh pada tanggal 25 Agustus 2016 pukul 22: 35

Sungai itu mengalir air beserta butiran-butiran sedimen yang halus dari arah paparan ke arah laut dalam atau dari arah selatan ke arah utara.<sup>31</sup>

Dengan demikian, dua lautan yang satu tawar lagi segar dan yang satunya asin lagi pahit, itu terdapat di permukaan laut seperti yang terjadi di laut Atlantik yang bertemu dengan laut Meditrania dan juga terdapat di bawah dasar lautan seperti yang terjadi di laut Meksiko dan di laut Cina selatan.

2. Makna *bahrain* diartikan dengan *bahru as-samâ' wa bahru al-ardh*

Penelitian-penelitian ilmiah akhir-akhir ini menjelaskan beberapa poin tentang air, awan, dan hujan yang sebelumnya tidak terungkap. Hasil penelitian ini menjadi penjabar sisi kemukjizatan yang ada dalam ayat tersebut. Hasil penelitian ini dapat kita ringkas dalam poin-poin berikut ini.

Salah seorang ilmuwan Amerika Vincent G. Schiffer menjelaskan bahwa jika atom-atom air itu bening, bersih sempurna, dan sangat kecil, ia tidak akan membeku hingga temperatur  $-40^{\circ}\text{C}$ . Agar air membeku dalam temperatur  $0^{\circ}$ , massanya

---

<sup>31</sup>Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, h. 145

harus besar dan tidak jernih dengan sempurna. Awan merupakan hasil penguapan air yang berubah secara cepat menjadi atom-atom yang sangat kecil. Dengan kata lain, awan mempunyai susunan fisika yang sangat khusus. Inilah sebabnya sifat-sifat khusus air biasa tidak berlakupadanya. Karena itu, kita melihat awan-awan yang adadi udara tidak membeku dan tidak jatuh ke bumi dalam bentuk beku walaupun suhu panas turun hingga  $-30^{\circ}\text{C}$ .

Awan terbentuk dari atom-atom air yang sangat kecil yang berkumpul di sekitar atom-atom garam atau atom-atom alam. Prinsipnya, atom-atom ini, baik berasal dari garam maupun debu alam, adalah yang membentuk inti atom di setiap atom air. Tidak seorang pun hingga kini yang mengetahui sumber debu alam ini, sebagaimana tidak seorang pun mengetahui bagaimana atom-atom garam sampai ke awan walaupun diperkirakan sebagai hasil dari penguapan yang terjadi di dekat permukaan laut karena air laut membawa atom-atom garam ketika mengalami proses penguapan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Alie Yafie dkk, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*, Jilid 3 (Jakarta: Karisma Ilmu, t th), h 66-67

Adapun proses pembentukan hujan adalah sebagai berikut: Molekul-molekul air berkumpul di sekitar inti atom dan volumenya terus membesar. Ketika tetesan air hujan (*raindrops*) jatuh, maka semakin dekat dengan permukaan bumi, area luar tetesannya akan semakin meningkat dan ia akan memperoleh keseimbangan yang setara dengan kekuatan yang membawa udara, sehingga tetesan air ini (*raindrops*) pun turun ke bumi dengan ringan dan lembut. Proses keseimbangan ini merupakan bentuk mukjizat ilahiyah yang lain. Sabab, tetesan air hujan mendapatkan kecepatan yang cepat selama jatuh ke bawah, sehingga ketika turun ke bumi, ia seolah-olah terjun dengan membawa parasut.<sup>33</sup> Air laut yang sangat luas sebagai penyeimbang dengan matahari dan bumi, karena matahari yang begitu panas membakar permukaan bumi dan juga bumi ini memiliki gas yang beracun. Semuanya saling menyeimbangi asalkan manusia tidak merusaknya.

Air laut tidak akan habis, bahkan akan terus berdaur ulang dengan menjadinya uap yang diserap oleh matahari kemudian menjadikan air itu hujan,

---

<sup>33</sup>M Hanafi dkk, Muchlis, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 4 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 216

dan hasilnya menjadi air hujan yang mempunyai rasa tawar, air hujan ini sebagai kehidupan bagi makhluk hidup di dunia

Adapun siklus air bumi dengan air langit adalah, *Pertama*, Ketika dipanaskan, air dapat dengan mudah berubah dari bentuk padat atau cair menjadi gas. Air dari samudra, laut, sungai, dan danau di Bumi dipanaskan oleh Matahari. Air itu menguap ke dalam atmosfer. Begitu berada di atmosfer, uap air ditiup ke seluruh penjuru dunia oleh angin. *Kedua*, Ketika udara menjadi dingin, uap air di atmosfer mengalami kondensasi. Terbentuklah tetes-tetes kecil air, yang menjadi awan. Awan menjatuhkan air sebagai hujan, salju, atau hujan es di atas daratan dan samudra. *Ketiga*, Sebagian hujan mengalir di daratan. Tetesan air membentuk anak sungai, dan anak sungai menyatu membentuk sungai. Sebagian air masuk ke dalam tanah. Akhirnya semua air mengalir kembali menuju samudra. Siklus air pun, lagi dari awal.<sup>34</sup> lihat gambar berikut ini :

---

<sup>34</sup>Katarina Valentina, *154 Fakta Menakutkan Tentang Sains*, Edisi 1, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 31



**Gambar 3.4** Ilustrasi siklus air.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup><http://www.sains-quran.com/2015/08/sungguh-detail-al-quran-menjelaskan.html>. Diakses pada tanggal Minggu, 06 Nopember 2016 jam 17:20.

## BAB IV

### MAKNA *BAHRAIN* : ANTARAPOTENSI SDA (SUMBER DAYA ALAM) DI KAWASAN DUA SAMUDRADAN IJAZ AL-QUR'AN

#### A. Kawasan Dua Lautan : Potensi SDA (Sumber Daya Alam)

##### a) Ayat al-Qur'an

تُخْرَجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿٢٣﴾

Artinya : dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. (QS. ar-Rahmân /55: 22-23)<sup>1</sup>

##### b) Interpretasi Lingustik

- يخرج keluar
- منهما kembalinya ke lafal بحرين
- اللؤلؤ *lu'lu'* adalah mutiara, yakni permata berbentuk bulat dan keras yang berasal dari kulit kerang, mutiara yang terberbentuk karena adanya

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, al-Mahira, 2010), h.532

benda atau pasir yang masuk ke dalam tubuh kerang itu, lalu diselubungi oleh kulit ari.<sup>2</sup>

➤ المرجان *marjân* dari segi warnanya. Bila warnanya putih bersih, dia lu'lu' dan jika merah maka dia *marjân*. Ada juga yang membedakan berdasar besar dan kecilnya, yang besar adalah lu'lu'.<sup>3</sup>

c) Interpretasi *Munâsabah* (Kesesuaian antar ayat)

Setelah ayat yang lalu menjelaskan keadaan keduanya (yang tawar dan yang asin), ayat di atas menyebut sekelumit dari anugerah-Nyayang dapat diperoleh melalui kedua laut itu. Allah berfirman : *Keluar* yakni dapat ditemukan *dari keduanya mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu berdua yang manakah yang kamu berdua ingkari.*<sup>4</sup>

d) Interpretasi Ulama Tafsir

Mengenai bertempatnya mutiara dan marjan, Muhammad ar-Razi Fakhruddin dalam kitabnya *Tafsîr al-Kabîr Mafâtiḥ al-Ghaib*, menjelaskan. Bahwa, ada beberapa pendapat. *Pertama*, bahwasannya lokan yang hanya di

---

<sup>2</sup> M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâḥ*, vol 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 295

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 295

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 509



dalamnya terdapat mutiara dari air hujan yakni samudra langit. *Kedua*, lokan akan lahir di sebabkan pertemuan dua lautan (yang satu laut asin dan yang satunya lagi laut tawar) kemudian lokan masuk ke air laut yang asin. Saat berkembangnya mutiara, ia mencari air yang memiliki kadar salinitas seperti dalam pembuahannya. Adapun awal-awal mengandung, lokan memiliki bobot yang berat. Maka, tidak mungkin lokan berada di air tawar. *Ketiga*, lokan atau mutiara berada di air asin dan air tawar.<sup>5</sup>

Syakh Tanthawi al-Jauhari, dalam kitabnya *Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'an al-Karîm* menyatakan. Bahwa, ketahuilah bagaimana ilmu modern telah memperlihatkan keserasian tekstual ayat al-Qur'an, saat terungkapnya bahwa mutiara terdapat atau tercipta dari air tawar. Lihatlah argumen yang dikatakan oleh seseorang pada hari ini, dimuatkan majalah *السياسة الأسبوعية as-siyâsah al-*

---

<sup>5</sup> Muhammad ar-Razi Fakhruddin Muhammad bin 'Umar bin Husainbin Hasan, *Tafsîr al-Kabîr Mafâtih al-Ghaib*, Jilid 29., h. 90

*Usbû'iyah* pada hari Sabtu 28 Ramadhan 1344 H / 10 April 1926 M.<sup>6</sup>

e) Interpretasi Sains

Di kawasan pertemuan dua lautan menurut Agus Djamil dalam bukunya yang berjudul *al-Qur'an dan Lautan* menjelaskan bahwa di samping pengertian eksplisitnya, *Al-Lu'lu wa Al-Marjân* adalah mengiaskan karunia Allah SWT yang sangat bernilai tinggi, mengiaskan rezeki dan keberuntungan bagi manusia yang mau mengusahakan apa-apa saja yang berkaitan dengan fenomena batas dua lautan yang tak terlampaui.<sup>7</sup> Ayat di atas selain menunjukkan tentang fenomena pertemuan dua laut. Ternyata, di dalamnya mengandung Sumber Daya Alam yang beradadalam dua laut, yaitu mutiara dan marjan. Di lautan tersimpan sumber daya yang sangat besar dan dapat dimanfaatkan oleh manusia. Dan sumber dayalaut itu sendiri ada yang bersifat hayati (berasal dari hewan dan tumbuhan yang hidup) dan nonhayati (berupa mineral, logam, serta energi yang

---

<sup>6</sup> Syakh Tanthawi al-Jauhari, *Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'an al-Karîm* Jilid 13., h. 18

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 131

berupa minyak dan tumbuhan yang pernah hidup beberapa juta tahun lalu).<sup>8</sup>

Bahan-bahan organik (*organic material*), baik yang berasal dari darat maupun dari laut," apabila hanyut hingga beradapada air laut yang miskin dengan oksigen (OMZ) akan mengalami proses pembusukan yang lebih lambat. Kondisi miskin oksigen menyebabkan proses kimia anaerob bisa berlangsung. Karena proses penguapan (*decay*) yang lebih lambat tersebut, bahan-bahan organik tersebut ketika tenggelam ke dasar laut masih banyak mengandung bahan organik, relatif masih banyak. Kondisi bawah laut yang sedirnenya jauh lebih halus, biasa dikenal dengan butiran lempung dan serpih, akan "mengawetkan" tumpukan bahan organik yang "turun bagai hujan" dari bagian dekat permukaan ke dasar laut. Dengan demikian, lapisan sedimen dasar laut yang berupa serpihan mengandung bahan organik yang sangat tinggi. Jika kelak setelah jutaan tahun kemudian sedimen itu mengeras menjadi batu, mengalami pemanasan dan tekanan tertentu, bahan-

---

<sup>8</sup>Muhammad Taufiq dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan hadis*, Jilid 4 (Jakarta; Kamil Pustaka, 2013), h. 240

bahan organik tersebut berubah bentuk menjadi kerogen yang dalam proses selanjutnya kemudian menjadi metana, minyak bumi, gas alam, dan kondensat, yang kemudian bermigrasi tempat di mana terdapat akumulasi batuan pasir sebagai reservoir.

Itulah sebabnya, adanya lapisan di dalam lautan menjadikan komposisi yang sangat ideal bagi datangnya berkah di kemudian hari. Datangnya sumber kehidupan, demikian pula sumber minyak. Laut membawa anugerah, pada batas dua laut terdapat kenikmatan, mutiara dan marjan. Dari perjalanan penulis ke Monterey selama beberapa kali, inilah hikmah menakjubkan.<sup>9</sup>

Keberuntungan dalam mengetahui di mana aliran arus yang banyak mengandung plankton naik ke permukaan laut hingga nelayan dapat dengan tepat menentukan daerah yang banyak ikan. Perhatikan pula akhir ayat ke 12 Surah Fâthir di atas, yaitu *supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur*. Petunjuk ini mendorong manusia untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi

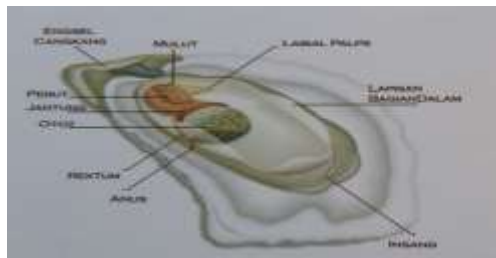
---

<sup>9</sup>Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2004), h. 256

lautan yang sangat luas untuk mendapatkan karunia Allah SWT. Serta kemudian mensyukurinya.<sup>10</sup>

Sumber Daya Alam yang terdapat di dua lautan diantaranya adalah;

### 1. Mutiara



**Gambar 4.1**

Gambar tersebut sebagai ilustrasi mutiara yang masih berada di dalam kerang mutiara.

Mutiara adalah sejenis bahan yang dikeluarkan oleh jenis moluska (siput dan kerang) tertentu, berwarna indah, berkilau, dan bernilai ekonomi tinggi sebagai perhiasan. Pada dasarnya, mutiara adalah zat kapur. Namun mutiara memiliki struktur yang sedikit berbeda dengan zat kapur pembentuk kulit kerang pada umumnya. Zat kapur dalam bentuk kristal kalsit (*crystals of calcite*) dan aragonite yang dilekatkan satu sama lain

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 131

oieh lapisan protein yang disebut conchiolin membentuk lapisan mutiara yang mengkilap.<sup>11</sup> Ia berdiam diri di dasar laut dan berada didalam cangkang kerang yang melindunginya dari ancaman bahaya. Hewan ini memiliki perbedaan cukup signifikan dengan biota-biota laut lainnya dari segi struktur tubuh dan cara hidupnya. Ia memiliki jaringan perangkap layaknya jaringan nelayan, dengan jalinan yang sangat menakjubkan.<sup>12</sup>

Di bawah jaringan ini terdapat mulut-mulutnya setiap mulut memiliki empat bibir. Jika ada kerikil, pasir, atau hewan dan organisme parasit berbahaya masuk ke bagian dalam cangkang pelindungnya, hewan ini akan langsung bersekreasi berupa getah lengket yang selanjutnya melapisi benda asing tersebut (dengan kulit mutiara) yang kemudian mengeras membentuk mutiara. Ini berarti ukuran besar kecilnya mutiara yang dihasilkan

---

<sup>11</sup>Kementrian Agama RI, *Penciptaan Bumi*, Jilid 3 (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 108

<sup>12</sup>Muhammad Taufiqdkk, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an*, Jilid 4., *Op Cit.*, 240

tergantung pada ukuran benda asing yang masuk ke dalam cangkang tersebut.<sup>13</sup>

Jenis-jenis mutiara antara lain: mutiara air laut, mutiara air tawar, dan mutiara imitasi. Mutiara alami adalah mutiara yang dibentuk oleh kerang, tanpa campur tangan manusia.<sup>14</sup> Sekarang menunjukkan bahwa mutiara telah dikenal sekitar 4.500 tahun sebelum Masehi. Saat itu, hanya dikenal adanya mutiara alami. Berbagai ahli berpendapat bahwa mutiara pertama berasal dari kerang air tawar.<sup>15</sup>

## 2. Marjan



**Gambar 4.2**

Gambar tersebut sebagai ilustrasi batu marjan yang memiliki warna merah seperti pohon terumbu karang.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Alie Yafie dkk, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*, Jilid 3., h. 124

<sup>14</sup>Kementrian Agama RI, *Penciptaan Bumi*, Jilid 3., h. 108

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 109

<sup>16</sup> <http://beritabatu.com/inilah-keunggulan-batu-marjan-dalam-al-quran/> diakses tanggal 29 Agustus 2016

Hewan Karang (Marjan): Hewan karang adalah salah satu keajaiban ciptaan Allah Swt. yang hidup di kedalaman yang berkisar antara 5 sampai 300 meter. Ia mengokohkan dirinya dengan cara menancapkan ujungnya yang paling bawah ke dalam bebatuan atau rerumputan, sementara bagian atas tubuhnya merupakan lubang mulut yang dikelilingi dengan jebak yang digunakannya untuk memancing mangsa. Begitu tersangkut jebakan ini, mangsa, yang biasanya adalah biota-biota kecil seperti udang air, akan langsung mengalami kelumpuhan, dan terjerat. Selanjutnya, jebakan akan mengerut ke arah lubang mulut, dan langsung tertelan melalui saluran sempit seperti saluran tenggorokan (esofagus).<sup>17</sup>

Allah menjadikan mutiara dan marjan itu lahir dari percampuran air laut dan sungai atau dengan turunnya hujan. Tetapi, penelitian ilmiah mutakhir membuktikan ayat ini dalam penggunaan bentuk dual tersebut tanpa harus memahaminya secara berbelit-belit. Karena, terbukti bahwa pada sungai-sungai ditemukan juga perhiasan, antara lain

---

<sup>17</sup> Muhammad Taufiq dkk, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan hadis*, Jilid 4., h. 240



mutiara. Walaupun berbeda jenisnya dengan yang ditemukan di laut. Karena itu pula sekian banyak upaya dewasa ini untuk mencari perhiasan atau mutiara di sungai-sungai seperti yang dilakukan di Inggris, Skotlandia, Ceko, Slovakia, Jepang, dan lain-lain.<sup>18</sup>

### 3. Jenis Ikan yang berada dikawasan dua lautan



**Gambar 4.3**

Jenis-jenis ikan yang berbeda. Ikan-ikan tersebut hidup di habitatnya masing-masing, mereka tidak akan melampaui tempat yang sudah diberi pembatas oleh Allah SWT

<sup>18</sup> M Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, vol 13., h. 295

Para ilmuwan kemudian melakukan pengklasifikasian ketiga habitat ini (sungai, laut, dan muara Sungai) berdasarkan pertimbangan jenis-jenis organisme yang hidup di dalamnya. Dari pengklasifikasian ini, mereka menemukan bahwa kawasan muara merupakan "karantina/pembatas" (*al-hijru*) bagi sebagian besar organisme yang hidup di dalamnya. Organisme-organisme tersebut hanya bisa hidup di lingkungan air yang kadar salinitas (keasinan dan ketawarannya) sesuai dengan tingkat tekanan osmotik (osmotic pressure) di dalam kawasan muara sungai tersebut dan akan mati jika keluar dari kawasan tersebut.<sup>19</sup>

Sebaliknya, kawasan muara sungai juga merupakan kawasan terlarang" (*al-mahjur*) bagi sebagian besar komunitas organisme yang hidup di sungai atau laut. Komunitas organisme ini akan mati jika masuk ke dalam kawasan muara. Ini pun disebabkan oleh perbedaan tingkat tekanan osmotik. Yang menarik, Al-Qur'an menyebut kawasan muara sungai dengan dua karakteristik ini: *hijran*

---

<sup>19</sup>Alie Yafie dkk, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*, Jilid 3., h 125

*mahjuran*. Kira bisa memahami arti kata *al-hijr* di sini berdasarkan penemuan-penemuan kontemporer.<sup>20</sup>

#### 4. Banyaknya ikan



**Gambar 4.4**

Para nelayan memburu ikan di kawasan dua lautan.<sup>21</sup>

Sebagian besar ikan air tawar tidak masuk kedalam air asin, dan ikan-ikan air tidak masuk ke dalam air tawar untuk berpindah ke ke wilayah berair

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 125

<sup>21</sup><http://www.dw.com/id/uni-eropa-sepakati-cetak-biru-penangkapan-ikan/a-16849628> diakses pada tanggal 28 Agustus 2016 pukul 22:37

asin, dan bagi ikan air asin untuk berpindah ke wilayah air tawar.<sup>22</sup>

Pada bulan Juni setiap tahun ada migrasi besar-besaran ikan sarden, ikan yang kaya dengan Omega-3. Beribu-ribu bahkan berjuta-juta ikan sarden berbondong-bondong menyerbu suatu kawasan tertentu di ujung Lautan Atlantik yang cukup dingin untuk mencari makan plankton yang juga secara unik muncul ke dekat permukaan. Plankton berasal dari bagian yang lebih dalam dan dingin ini muncul bersama aliran air laut dalam yang dingin, (*upwelling*), pada suatu lokasi tertentu yang menarik minat sarden ke sana.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Nadiah Tayyarah, *Sains dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah.*, h. 535

<sup>23</sup>Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, h. 135

## 5. Gas Alam dan Minyak



**Gambar 4.5**

Pertambangan Gas dan Minyak di kawasan pertemuan dua lautan (Lautan Atlantik dan Laut Mediterania) sebagai karunia Allah yang melimpah.<sup>24</sup>

Delta sungai juga tempat yang ideal bagi pengendapan bahan-bahan organik yang kaya dengan unsur karbon, seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang. Aliran air sungai membaa butiran pasir, lempung, dan bahan-bahan organik dari daratan yang dilalui dan dikikisanya. Muara atau kawasan bertemunya dua macam air ini adalah tempat mendepositkan “bawaan” sungai tadi ke dasar lautnya yang cukup luas sebagai penampungan bahan-bahan tadi. Lokasi ini bagai “kuburan” yang menimbun segala limbah daratan yang kaya dengan

---

<sup>24</sup><http://www.hotcopas.net/2015/11/inilah-8-kecelakaan-terparah-di-bidang.html> diakses pada tanggal 28 Agustus 2016 pukul 22:34

unsur karbon. Karbon (C) bersama Hidrogen (H). Adalah unsur pembentuk minyak dan gas (Hidrokarbon, HC). Pada pertemuan sungai dan laut ini, bahan-bahan organik dari sungai yang terendapkan akan bercampur dengan lumpur dan sedimen dari laut yang jauh lebih halus (serpih atau *shale*) dan kemudian menjadi cilak bakal batuan induk (*source rock*) bagi terbentuknya minyak dan gas (hidrokarbon).

Proses yang berlangsung lama menyebabkan bahan-bahan organik dari sisa-sisa tumbuhan dan hewan bersenyawa dan mejalin ikatan hidrokarbon yaitu minyak dan gas. Setelah mengalami proses penimbunan selama berjuta tahun, atau “waktu geologis”, dan mengalami tekanan serta memperoleh panas dari dalam bumi, maka campuran batuan induk tadi menjadi cukup matang untuk mengeluarkan minyak dan gas yang terbentuk ini kemudian merembes, mengalir melalui batuan-batuan pasir yang berpungsi sebagai “pipa kapiler” sekaligus sebagai batuan tandon (reservoir) apabila tidak dapat mengalirkan lebih lanjut lagi. Sistem perminyakan ini berada pada kawasan muara sungai atau delta, dan melampar hingga berpuluh bahkan

beratus kilometer. Inilah “karunia yang bernialai tinggi.”<sup>25</sup>

## 6. Pembangkit Energi Listrik

Para ilmuwan Israel telah melakukan penelitian yang sangat menarik di Laut Mati. Mereka membuat membran antara air Sungai Jordan yang tawar dengan air Laut Mati yang berkadar garam tinggi. Percobaan ini dapat menghasilkan tenaga listrik yang abadi. Jadi, dengan memberi batas antara air tawar dan air laut, energi listrik bisa dihasilkan terus-menerus.

Adanya kandungan arus arus listrik berupa prinsip Katoda (kutub positif) dan prinsip Anoda (kutub negatif) di antara batas atau dinding penyekat tersebut. hal inilah yang diteliti oleh para peneliti Israel, sehingga pertemuan sungai dan laut dapat menghasilkan arus listrik. Jadi lautan yang mempunyai volume air kurang lebih 1.370.323 kilometer kubik adalah baterai raksasa yang menyimpan tenaga listrik tak terbatas.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 270

<sup>26</sup>Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), h. 82-83

## **B. Fenomena Pertemuan Dua Lautan : Bukti Mukjizat Ilmiah al-Qur'an**

### 1. Mukjizat Pertemuan dua Lautan

Para ilmuwan, khususnya Oceanografer dalam meneliti alam semesta selain meneliti secara eksperimen, mereka juga mesti memakai teori yang mereka lakukan. Apabila ada seseorang yang mau menyalahkan teori mereka, maka harus membawa teori dengan dibuktikan apakah benar atau tidak

Al-Qur'an turun bukan pada zaman sekarang, al-Qur'an turun sudah 1.400 tahun lamanya. Karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang kebenarannya muthlak. Rupanya, apa yang telah dilakukan oleh para ahli penelitian dengan memakai alat canggih, sudah tersirat dalam al-Qur'an.

Terjadinya fenomena pertemuan dua lautan merupakan salah satu mukjizat al-Qur'an yang tersingkap. *Subhanallah*, al-Qur'an merupakan kitab suci yang masih otentik keasliannya, betapa tidak, al-Qur'an yang diturunkan di daerah yang tandus jauh dari lautan, ternyata dapat menjawab pertemuan dua lautan, bahkan tersiratnya informasi tentang anugrah yang Allah berikan di kawasan peretemuan dua lautan.



Yang mengejutkannya lagi seorang peneliti terkenal Mr Jacques Yves Cousteau dari kebangsaan Perancis masuk Islam dikarenakan fenomena pertemuan dua lautan dapat serasi dengan ayat al-Qur'an yang turunnya 1.400 tahun lalu.

## 2. Mukjizat yang Terdapat di Kawasan Pertemuan Dua Lautan

Fenomena pertemuan dua lautan yang menjadi semua orang terkagum-kagum melihatnya, ternyata dari pertemuan dua lautan tersebut terdapat sesuatu yang sangat bernilai tinggi. Para ilmuwan oceanografer menemukan beberapa karunia Allah berada di kawasan tersebut.

Sumber daya alam yang sangat berharga nilainya, seperti terdapatnya mutiara, marjan, jenis ikan yang berada, banyak ikan, gas alam, minyak, dan listrik, bahkan mungkin masih banyak lagi yang perlu diteliti di daerah tersebut. Fenomena penemuan-penemuan tersebut merupakan mukjizat yang Allah SWT tampilkan kepada umat manusia, sebab sejauh para peneliti, meneliti kawasan pertemuan dua lautan, ternyata al-Qur'an yang

diturunkan kepada seorang yang *ummi* dan hidup di padang pasir sudah menjelaskannya secara jelas.

Dengan demikian, ayat yang berbunyi *يُخْرِجُ مِنْهُمَا* *المرجان والؤلؤ* merupakan suatu bukti bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang mengandung unsur mukjizat, dan sangat relevan dengan perkembangan zaman yang digencarkan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam skripsi ini, penulis bahas tentang kolerasi antara ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan tafsir ilmiah dan ditinjau dari sudut penemuan ilmiah yang dilakukan oleh para ahli *Oceanografer* tentang terjadinya pertemuan dua lautan yang terdapat di Selat Gibraltar. Al-Qur'an menggambarkan pertemuan dua lautan di dalam 5 ayat dengan kata kunci *bahrâni* atau *bahrain* yang diulang sebanyak 5 ayat, seperti dengan menggunakan term *bahrâni* disebut 1 kali dalam surat al-Fâthir /35 ayat 12, dengan menggunakan term *bahrain* disebut sebanyak 4 kali. Pertama, dalam surat al-Kahfi /18 ayat 60. Kedua, dalam surat al-Furqan /25 ayat 53. Ketiga, dalam surat an-Naml /27 ayat 61. Keempat, dalam surat ar-Rahman /55 ayat 19-23.

Kontroversi para ulama tafsir baik di era klasik maupun di era modern berpendapat bahwa makna *bahrain* terdapat dua pemahaman. *Pertama*, menurut ulama klasik ialah dua laut diartikan laut Faris dan laut Romawi, laut Romawi yang berada di arah barat dan laut Faris yang berada di arah timur dan juga dapat diartikan dengan air laut dan air

hujan, semua itu dikemukakan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, Abu Fida, dan as-Syuyuthi. *Kedua*, menurut ulama modern, makna *bahrain* diartikan dengan terjadinya pertemuan dua lautan, yang satu lautan dan yang satunya samudra, yang airnya buangan dari berbagai sungai. Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Fakhruddin ar-Râzi, Thanthawi Jauhari, Abiy Hayyan al-Andalusiy, Sayyid Qutb, Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Rubat bin Ali bin Abi Bakar as-Syafi'I al-Biq'a'i, dan Quraish Syihab. Ada juga makna *bahrain*, diartikan dengan *bahru as-samâ' wa bahru al-ardh* (air laut dan air hujan). Pendapat ini dikemukakan oleh Muhammad Fakhruddin ar-Râzi, Thanthawi Jauhari, Sayyid Qutb, dan Syihabuddin Sayyid Mahmud. Namun dari kedua pendapat tersebut, yang lebih tepat kolerasi dengan sains modern adalah makna *bahrain* diartikan dengan dua lautan yang terdapat di selat Gibraltar.

Adapun menurut fakta ilmiah, bahwa terjadinya fenomena dua lautan yang berada di selat Gibraltar, laut Atlantik dan laut Mediterania disebabkan dua faktor, yaitu. *Pertama*, terdapat gaya grafitasi, yakni saling menarik antara laut Atlantik dan laut Mediterania, hal ini disebabkan ada perbedaan kadar suhu, salinitas dari kedua laut tersebut. *Kedua*, disebabkan volume air yang sangat besar bergerak

dari arah gunung, sebab air laut yang berada di laut Atlantik adalah buangan dari sungai.

Sumber Daya Alam (SDA) telah ditemukan di wilayah terjadinya pertemuan dua lautan tersebut, dengan melimpahnya mutiara, marjan, ikan, tambang gas alam dan minyak bumi yang dihasilkan dari pertemuan dua lautan. Bahkan tersingkapnya banyak perhiasan di air laut tawar. Hal ini dapat terjadi dikarenakan posil, lokan yang berada di daerah laut Atlantik menyusup kedaras laut Meditrania.

Fenomena terjadinya pertemuan dua lautan yang satu tawar lagi segar dan yang satu asin lagi pahit, fenomena tersebut sebagai bukti kemukiatan al-Qur'an, dimana pada masa Rasulullah yang jauh dari lautan namun dapat menjawab tentang lautan.

Esensi dari kemukjizatan al-Qur'an adalah untuk menandingi lawan, yang mana kemukjizatannya relevan dari zaman ke zaman. Dimana pada zaman Nabi Muhammad, orang-orang yang ahli dalam sastranya, terkagum-kagum saat melihat dan merasakan kandungan per-ayatnya, begitu banyak unsur-unsur sastra di dalam al-Qur'an, anehnya tidak ada seorang pun yang dapat membuat sastra seindah al-Qur'an. Begitu juga tidak kalah menarik, saat dunia telah ramai dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, al-Qur'an pun dapat menjawab semua itu salah satunya yang telah penulis

teliti. Oleh karena itu, fenomena ini telah diinformasikan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Betapa indahny mukjizat Allah. *Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?* [ 55:25].

## **B. Saran**

Dengan segala kerendahan hati, penulis haturkan permohonan maaf dengan sebesar-besarnya kepada semua pihak. Apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini, penulis meminta kritik dan saran, sebab penulis menyadari dalam skripsi ini jauh dari kesempurnaan, baik dalam sistematika penulisan, metodologi, maupun dalam pembahasannya. Karena menurut hemat penulis manusia tidak ada yang sempurna *no body perfect* hanya Nabi Muhammad yang merupakan *insân kâmil* manusia yang paling sempurna.

## **C. Penutup**

*Hamdan wa syukurillah* Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan berjuta-juta kenikmatan, alhmdulillah dengan pertolongan dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah dengan membuat sebuah penelitian yang berkaitan dengan kajian tafsir ilmiah, yang mana dikolerasikan dengan temuan sains. Shalawat beserta salam penulis haturkan kehariban baginda alam semesta, yang

sebagai panutan dari zaman jahiliyah sampai zaman ilmiah, yakni *habibanâ wa nabiyyanâ Muhammad SAW*.

Semoga dengan penulisan skripsi ini, memberikan banyak manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Dan semoga al-Qur'an selalu menjadi naungan kita, selalu kita baca harfiahnya dan difahami juga dalam isi kandungannya. Sebab hanyalah firman Allah yang paling otentik kebenarannya adalah al-Qur'an al-Karim.

*Wallahul muwafiq ila aqwam ath-thariq. Wassalamu'alaikum  
wr wb.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Yusuf al-Hajj, *Kemukjizatan al-Qur'an dan Sunnah*, Yogyakarta: Sajadah press, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, al-Mahira, 2010
- Dictionary of The English Language* New York : Copyright, 1983.
- Djamil, Agus, *al-Qur'an dan Lautan*, Bandung : Mizan Pustaka, 2004.
- Douglas C Giancoli, *Physics : Principies with Applications*, Terj. Yuhilza Hanum Jakarta: Erlangga, 2001.
- Fakhruddin Muhammad bin 'Umar bin Husainbin Hasan, Muhammad ar-Razi, *Tafsîr al-Kabîr Mafâtih al-Ghaib*, Bairut: Dar al-Kutub, 1990.
- Fu'ad Abdul Bâqy, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâdzi al-Qur'an*, Mesir: Dar al-Hadist, 1996.
- Hasan bin Ibrahim bin 'Umar al-Biqai', Burhanuddin abiy, *Nadzmu ad-Durar fî Tanasub ayat wa Surat*, Mesir: Dar al-Kutub al-Islamiy, tth.
- Hayan al-Andalusiy, Abiy, *Tafsîr An-Nahru al-Mâd*, Bairut: Dar al-Fikr, tth.
- Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Abu al-Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bairut : al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1994



- Isma'il bin Ibraim al-Bukhariy, Abdullah bin, *Shahih al-Bukhari*, Mesir: 'Ibadurrahman, 2008.
- Jalaluddin Abdurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthi, ad-Dar al-Matsur fi Tafsir al-Matsur, Bairut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Jauhari, Thanthawi, *al-Jaahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr, tth.
- Keith dkk, *An Introduction The Word's Oceans*, Amerika: The McGraw-Hill Companies, 2005.
- Kementrian Agama RI ,*Penciptaan bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, t.th.
- M Hanafi dkk, Muchlis, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Masun, Sadyi, *Air Tanpa Kota*: Mitra Gama Widya, 1999.
- Muhammad bin Abdullah bin Malik, Jamal ad-Din, *Syarah Ibn 'Aqil 'Alâ al-Fîyyah*, Indonesia: Dar al-Fikr, tth.
- Muhammad bin Ahmad al-Mahaliy dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abiy Bakr as-Syuyuthiy, Jalaluddin, *Tafsir Jalâlain*, Surabaya: Imaratuallah, tth.
- Muhammad bin Jarir ath-Thabariy, Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an ath-Thabariy*, Bairut : Dar al-Fikr, 1988.

- Mungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu osial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Rohimin, *metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Santana K, Septiawan, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-2 Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Sayyid Mahmud, Syihabuddin, *Ruhu al-Ma'aniy*, Bairut: Dar al-Fikr, tth
- Sayyid Quthub, *Tafsîr Fî Dzilâlil Qur'an*, Bairut: Dar asy-Syarûq, 1992.
- Serway dan John W. Jewett, *Fisika untuk Sains dan Teknik*, terj. *Physics for Scientis and Engineers With Modern Physics* Jakarta : Salemba Teknika, 2010.
- Shihab, M Quraush, *Tafsîr al-Misbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Mukjizat Al-Qur'an, : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syuyuthi, Jalaluddin, *al-Ithqan fi Ulum al-Qur'an*, Bairut Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1995.
- Tayyarah, Nadiah, *Sains Dalam al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Jakarta: Zaman, 2013.

- Thalbah dkk, Isham, *Ensiklopedia : Mukjizat al-qur'an dan Hadist*, Jakarta: Sapta Sentosa, 2008.
- Tipler Paul A, *Physics For Scientists and Engineers*, Terj. Lea Prasetio dan Rahmad W. Adi, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Warson Munawir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.
- Yafie dkk, Alie, *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunah*, Jakarta: Karisma Ilmu, t th.
- Qadir Ahmad A'tha, Abdul, *Adab an-Nabi* Bairut: Dar al-Kutub, tth
- Majid bin Aziz al-Zindani, Abdul, *Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah Tentang IPTEK.*, Jakarta, Gema Insani Press, 2007
- Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Thalbah, Hisham, *Ensiklopedia : Mukjizat al-qur'an dan Hadist*, Jilid 8 Jakarta: Sapta Sentosa, 2008.
- M Hanafi dkk, Muchlis, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013.
- Valentina, Katarina, *154 Fakta Menakjubkan Tentang Sains*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Taufiq dkk, Muhammad, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan hadis*, Jakarta; Kamil Pustaka, 2013.

Kementrian Agama RI, *Penciptaan Bumi*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.

Haryo Sudarmojo, Agus, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur'an*, Jakarta: Mizan Pustaka, 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Mamad Muhammad Fauzil Abad  
Tempat dan Tanggal Lahir : Majalengka, 01 Januari 1991  
Alamat : Dusun Pusaka Indah Rt 02 Rw 07  
Kel.Cijati  
Kec. Majalengka Kab.Majalengka  
Domisili : Tugurejo Rt. 01 Rw. 01 Kec. Tugu  
Kota Semarang  
No. Hp : 089624191635  
E-Mail :  
mamadmuhammadfauzilabad@gmail.com

### **PENDIDIKAN FORMAL**

SDN 1 Cijati Majalengka Lulus Tahun 2003  
SMP 1 Rajagaluh Majalengka Lulus Tahun 2006  
MA Miftahul Hidayyah Kaliwungu Kendal Lulus Tahun 2013

### **PENDIDIKAN NON FORMAL**

Pon-Pes Mursyidul Falah Lewilaja Majalengka Tahun 2003-2009  
Pon-Pes APIK Kaliwungu Kendal Tahun 2009-2013  
Pon-Pes Raudlatut Thalibin Tahun 2013-Sekarang  
Kursus b.Arab di Pare Kediri selama 1 bulan Tahun 2014

## **PENGALAMAN ORGANISASI**

JHQ (Jam'iyah Hamalatul Qur'an) sebagai Kajian Kitab dari Periode 2013-2015

ULC (Ushuluddin Language Community) sebagai Pengembangan b.Arab dari Priode 2013-2015

Pengurus di Pon-Pes Mursyidul Falah Lewilaja Majalengka sebagai Bendahara dari Priode 2008-2009

Pengurus di Pon-Pes APIK Kaliwungu Kendal sebagai sek.Pendidikan dari Priode 2011-2013

Pengurus di Pon-Pes Raudlatut Thalibin sebagai kajian kitab (sorogan) dari Priode 2014-sampai sekarang

Tertanda

Mamad Muhammad Fauzil Abad  
Nim : 134211061